

**TRADISI *MAUDU LOMPOA* DI DESA LENTU KECAMATAN BONTORAMBA
KABUPATEN JENEPONTO (SEBUAH KAJIAN BUDAYA ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

SRI FITRI HANDAYANI

NIM. 40200111035

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Sri Fitri Handayani
NIM : 40200111035
Tempat/tgl.Lahir : Sapaya, 13 Maret 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : Mamoa 4 No 11 Makassar
Judul : Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba
Kabupaten Jeneponto

Menyatakan dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Agustus 2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Penyusun,

SRI FITRI HANDAYANI
NIM: 40200111035

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Tradisi Maudu Lompoa di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Sebuah Kajian Budaya Islam)”, yang disusun oleh Sri Fitri Handayani, NIM: 40200111035, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu 16 September 2015, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 16 September 2015
1436 Hijriah

DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. H.M. Dahlan, M., M. Ag.	(.....)
Sekretaris	:	Drs. Nasruddin, MM.	(.....)
Munaqisy I	:	Drs. Rahmat, M. Pd. I.	(.....)
Munaqisy II	:	Drs. Muh. Idris, M. Pd.	(.....)
Pembimbing I	:	Dra. Syamsuez Salihima, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	:	Syamhari, S.Pd., M. Pd	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
[NIP. 19691012 199603 1 003]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah Rabbil a'lam, Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad Saw, atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua, khususnya civitas akademika UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tri darma Perguruan Tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin, dan kepada Allah penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

Kepada kedua orang tua, Ayahanda Muh Nasir dan Ibunda Lenteng Kebo tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

3. Dr. H. Barsihannor, M. Ag., selaku Wakil Dekan I, Dra. Susmihara. M. Pd, selaku Wakil Dekan II, Drs. M. Dahlan. M, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dra.Syamsuez Salihima, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Syamhari,S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Drs. Rahmat M.Pd.I selaku Penguji I dan Drs. M. Idris. M.Pd selaku Penguji II atas kritik dan masukanya selama penyusunan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. Saudara-saudaraku tercinta Nurmawati S.Pd.I dan Aswar Nasir, SE., yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada penulis.
10. Sahabatku tercinta Nurul Fadilah S.Hum, Hardianti S.Hum, Hasriana S.Hum, Fitriani, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
11. Saudara-saudari SKI Angkatan 011, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.

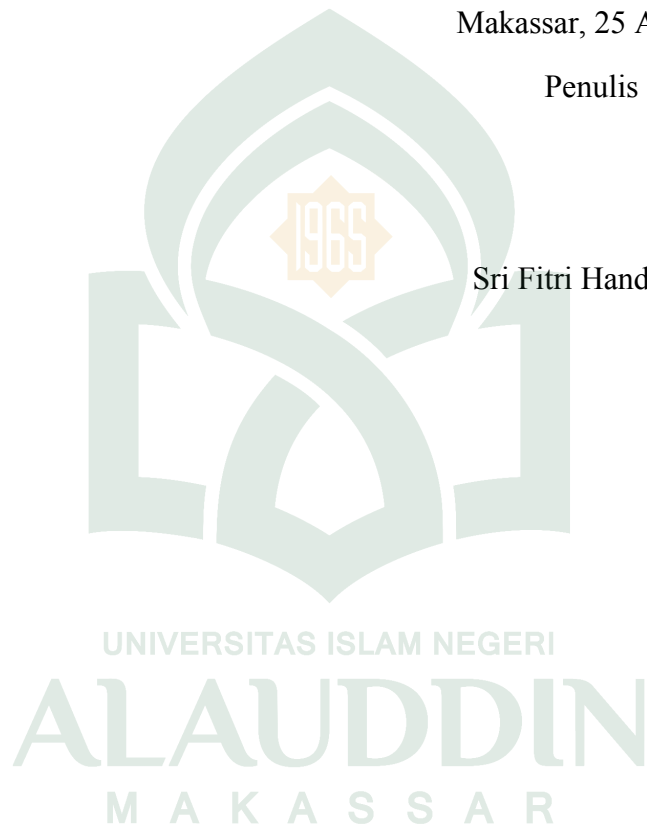
Harapan yang menjadi motivasi, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalamamu alaikum Wr.Wb

Makassar, 25 Agustus 2015

Penulis

Sri Fitri Handayani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-27
A. Pengertian dan Asal Usul Maulid	12
B. Makna Peringatan Maulid dalam Islam.....	18
C. Hukum Pembacaan Maulid dalam Islam.....	22
D. Hikmah peringatan Maulid Nabi dalam pandangan ummat.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28-33
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Metode Pendekatan	29
D. Metode Pengumpulan Data (Heuristik).....	31

E. Pengolahan dan Analisis Data (Intrepretasi).....	32
F. Teknik Penulisan (Historiografi).....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34-64
A. Eksistensi <i>Maudu Lompoa</i> di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.	34
B. Proses Pelaksanaan Perayaan <i>Maudu Lompoa</i> di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.	40
C. Pengaruh <i>Maudu Lompoa</i> terhadap Budaya Islam di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	50
BAB V PENUTUP.....	65-66
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DATA INFORMAN.....	69
LAMPIRAN.....	72
BIOGRAFI PENULIS.....	74

ABSTRAK

Nama :Sri Fitri Handayani
Nim :40200111035
Judul :Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Sebuah Kajian Budaya Islam)

Skripsi ini adalah studi tentang, Tradisi *Maudu Lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten jeneponto, Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh pokok permasalahan dalam Penelitian ini, adalah Bagaimana perayaan *maudu lompoa* di Lentu. Selanjutnya untuk pembahasan secara detail, maka terdapat beberapa sub masalah permasalahan yaitu: Bagaimana eksistensi *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ? Bagaimana Proses Pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ? Bagaimana pengaruh *maudu lompoa* terhadap budaya Islam di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ?

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan menggunakan dengan *Field Research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa *maudu lompoa* tersebut merupakan adat istiadat masyarakat Islam dan merupakan syiar Islam yang yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi dan meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat Islam di seluruh pelosok. Perkembangan masyarakat seiraman dengan pemahaman akan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw, khususnya bagi golongan Sayyid, maka dari hari ke hari pengaruh *maudu lompoa* semakin meluas dan menjiwai berbagai aspek kehidupan social masyarakat. Dan *maudu lompoa* sangat berpengaruh dikalangan masyarakat Desa Lentu Kecamatan Bonoramba Kabupaten Jeneponto. Sebab merupakan suatu beban moral yang harus dimeriahkan dan dilestarikan secara seksama. Oleh karena itu, *maudu lompoa* biasanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal, namun demikian pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan di dalam implementasinya. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa tingkatan atau stratifikasi di dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki keragaman budaya yang cukup tinggi. Keragaman budaya demikian itu tidak terlepas dari latar belakang sejarah perkembangan bangsa Indonesia hal ini. Ia merupakan akumulasi produk interaksi latar belakang genetis (induk bangsa) bersama budaya yang melekat padanya dengan sejumlah elemen budaya baru yang pada umumnya melekat pada agama-agama yang silih berganti mengisi kehidupan etnis, masyarakat atau komunitas tersebut yang tersebar mendiami kepulauan Nusantara ini. Ada budaya yang diwarnai animisme, yang kemudian eksistensinya berkelanjutan atau berubah karena tergantikan oleh Agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Kristen dan Islam. Indonesia merupakan salah satu negara Agraris yang merupakan bidang sangat strategis karena menyangkut kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan hidup itu dengan apa yang di makan, berdasarkan kenyataan ini bahwa masyarakat di Indonesia memahami dan mengetahui apa saja kebutuhan manusia untuk keberlangsungannya dalam kehidupan.

Kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bersholawat.¹ Nabi Muhammad Saw adalah nikmat terbesar dan anugerah teragung yang Allah berikan kepada alam

¹ Ahmad Fawaid Syadzili terj., *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, t.th). h 7

semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegelapan syirik, kufur, dan tidak mengenal Tuhan pencipta mereka.

Manusia mengalami krisis spiritual dan moral yang luar biasa. Nilai-nilai kemanusiaan sudah terbalik. Penyembahan terhadap berhala-berhala suatu kehormatan, perzinaan suatu kebanggaan, mabuk dan berjudi adalah kejantanan, dan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian. Di saat seperti ini rahmat ilahi memancar dari jazirah Arab. Allah mengutus seorang Rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan ini dan membawanya kepada cahaya ilahi. Hal ini pun telah dijelaskan Allah dalam Alquran surah ali- Imran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

”Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Ali Imran (3) :164).²

Berkembangannya, interaksi itu melahirkan budaya baru yang kemudian membentuk tradisi yang mapan berusia ratusan atau ribuan tahun bahkan sejak komunitas itu terbentuk yang hingga saat ini masih bisa kita saksikan, jumpai bahkan yang dipercayai. Tradisi yang semula merupakan tradisi berbasis budaya yang diwarnai agama/kepercayaan, menjadi tradisi keagamaan yang diwarnai budaya menurut akar budaya yang membentuknya masing-masing.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Semarang: CV. Al Waah, 1992), hlm.91.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan. Para pakar membagi tiga kategori budaya yang ada di Indonesia, yaitu Kategori pertama, adalah tradisi yang dapat disebut orisinil (original) yakni tradisi yang kadar atau tingkat keasliannya relatif tinggi karena ia merupakan keberlanjutan produk jaman animisme. Kategori kedua, merupakan tradisi produk dari jaman animisme yang terkontaminasi oleh agama-agama/kepercayaan yang pernah berinteraksi dengannya. Kemudian kategori ketiga, adalah tradisi yang berbasis agama namun terpengaruh atau diwarnai oleh akar budaya yang telah *exist* sebelumnya.

Setiap ritual tradisional, selalu ada dua kutub waktu yang selalu berhubungan; masa lampau dan masa sekarang. Masa lampau selalu dirujuk sebagai asal mula yang mesti dijaga otentisitasnya oleh masa sekarang. Rujukan ini salah satunya adalah *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto termanifestasi dalam ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang meyakini saat ini. Meyakini berarti mengakui adanya nilai yang tertanam dan berurat akar dalam sebuah ritual. Bahkan, ritual pada gilirannya akan mempresentasikan bagaimana suatu masyarakat berpikir dan bertindak tentang dan untuk dirinya secara antropologis. Untuk masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Lentu khususnya, faktor Islam sangat penting dalam ritual tradisional. Islam dapat menjadi kekuatan bermata dua dalam satu waktu, meski dilakukan oleh masyarakat berbeda. Ada yang membawa Islam yang tidak bisa beriringan dengan budaya lokal, dan sebaliknya, dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam tradisi lokal. Meski kekuatan Islam ini selalu hadir dalam setiap isu-isu tradisi atau budaya lokal Islam di Sulawesi Selatan pun demikian.

Bagi ummat Islam di Indonesia, secara luas peringatan maulid diterima. Bahkan Pemerintah Republik inipun telah menetapkan sebagai salah satu hari besar Islam disejajarkan dengan hari besar keagamaan lainnya. Terlepas dari keberagaman dalam berbagai aspeknya, pada bagian ini akan dikaji dan disajikan oleh sejarah dan pemaknaan atau persepsi masyarakat tentang perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, yang dalam bahasa Makassar disebut *maudu'* tersebut. Secara bahasa maulid berarti tempat atau waktu dilahirkannya seseorang. Boleh juga dikatakan maulid adalah bermakna kelahiran (al-wiladah). Oleh karena itu, dari sisi tempat, maulid Nabi Muhammad Saw adalah Makkah, sedangkan waktu Maulid beliau adalah pada hari Senin bulan Rabi'ul Awal pada tahun Gajah tahun 53 SH (sebelum hijriah) yang bertepatan dengan bulan April tahun 571 M.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia terlibat dalam proses interrelasi dan interaksi antar-individu, masyarakat dan budaya, termasuk antara lain persoalan pangan. Masyarakat dan budaya, berada dalam keadaan saling tergantung sehingga kadang-kadang sulit melakukan diferensiasi; dalam hal ini sering kali tertukar dalam penggunaannya.

Suatu masyarakat mempunyai struktur dan organisasi yang merupakan suatu sistem hubungan; sementara budaya merupakan istilah singkat untuk aturan atau pedoman-pedoman cara hidup anggota suatu kelompok masyarakat atau dapat dianggap sebagai kehidupan yang dipelajari secara umum di antara anggota masyarakat, yang terdiri atas alat-alat, teknik, institusi sosial, sikap, kepercayaan, motivasi, dan sistem nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan demikian, masyarakat berarti orang atau kelompok manusia. Kombinasi sosio-budaya menunjukkan bahwa fenomena yang dimaksudkan menyangkut keduanya yaitu masyarakat dan budaya.

Masyarakat sebagai terjemahan istilah *society* merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi-tertutup di mana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang interdependen. Umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Penyelenggaraan tradisi jenis pertama dilandasi oleh kepercayaan tentang roh-roh nenek moyang dan dewata yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Roh-roh nenek moyang itu yang memelihara dan memberikan perlindungan pada manusia, dan kadang-kadang bisa menjadi marah jika tidak diperhatikan dengan memberikan persembahan atau sesajen-sesajen. Selain itu ada pula roh-roh dan makhluk halus lainnya yang jahat yang mendatangkan malapetaka atau penyakit dan mengganggu kehidupan manusia. Karena itu pada setiap kejadian penting dalam kehidupan manusia perlu diadakan ritual-ritual dengan memberikan persembahan berupa sesajian-sesajian atau kadangkala disertai dengan pengusiran roh-roh jahat yang akan mengganggu berbagai simbol yang digunakan pada setiap ritual merupakan aturan-aturan yang timbul karena kepercayaan tersebut.

Pengaruh Islam yang terlihat pada tradisi-tradisi tersebut sangat ditentukan oleh masyarakat. Di mana jika pengetahuan semata-mata bersumber dari kepercayaan asli, maka mereka akan membacakan doa-doa akan tetapi jika masyarakat tersebut sudah mulai diresapi oleh agama Islam tentunya do'a yang dibacakan sudah

dipengaruhi agama Islam (Untuk memahami secara tepat sikap dan perilaku masyarakat Lentu yang merupakan refleksi penghayatannya terhadap tata nilai budaya dan ajaran agama yang dimilikinya, maka makna konsep kebudayaan perlu dijelaskan lebih awal, sekaligus sebagai dalam memahami perilaku sosial yang di dalamnya terdapat nuansa kebudayaan.

Dalam hubungannya dengan budaya makan, kegiatan budaya suatu kelompok masyarakat, suatu negara atau suatu bangsa mempunyai pengaruh yang kuat dan kekal terhadap jenis pangan apa yang harus diproduksi, bagaimana diolahnya, disalurkan, disiapkan dan disajikannya. Konsep budaya seperti ini diadopsi dari konsep antropologi. Dalam komunitas *muadu* di Lentu,

Kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya,. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bersholawat. Nabi Muhammad Saw adalah nikmat terbesar dan anugerah teragung yang Allah berikan kepada alam semesta. Nilai-nilai kemanusiaan sudah terbalik penyembahan terhadap berhala-berhala suatu kehormatan, perzinahan suatu kebanggaan, mabuk dan berjudi adalah kejantanan, dan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian. Allah mengutus seorang Rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan ini dan membawanya kepada cahaya ilahi.

Maulid merupakan tradisi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal . Tradisi ini dirayakan oleh sebagian besar umat Islam diseluruh dunia. Dalam perayaan ini umat Islam memiliki ragam prosesi perayaan. Ada yang dengan mengadakan pesta, pengajian, atau dengan membaca shalawat.³

³Abdullah Budi, “*Maulid Nabi Muhammad Dalam Tinjauan Syariah*”(Jakarta: PB. Syahamah : 1992.). h. 55

Namun dibalik semua ini tradisi inipun menjadi pro-kontra di kalangan umat Islam sendiri. Berkaitan dengan hukum dan ketetapan dari maulid. Sebab tradisi ini diduga ada setelah periode Nabi Muhammad yaitu pada masa dinasti Fatimiyah di Mesir.

Peringatan maulid berubah menjadi sebuah perayaan yang di selenggarakan hampir disetiap kawasan Islam, setelah dipopulerkan oleh Abu Sa'id al-Kokburi, Gubernur di masa pemerintahan Sultan Salah Al-Din Al-Ayyubi.(1138-119M) Peringatan yang sepenuhnya memperoleh dukungan dari kelompok elit politik saat itu, diselenggarakan untuk memperkokoh semangat keagamaan umat Islam yang sedang menghadapi ancaman serangan tentara Salib (Crusaders) dari Eropa. Namun perlu disebutkan bahwa peringatan ini diselenggarakan dengan menyisipkan kegiatan hiburan, dimana atraksi atraksinya melibatkan para musisi, penyanyi serta pembawa cerita. Ukuran kemeriahan peringatan bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang dari berbagai kawasan, bahkan sampai dari luar wilayah kekuasaannya.

Peringatan Maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad Saw telah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, di berbagai negara khususnya negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam termasuk Indonesia. Namun eksistensi perayaan itu dipahami dan dipersepsikan berbeda-beda antara satu masyarakat/komunitas dengan masyarakat/komunitas lainnya.⁴ Motivasi penyelenggaranya pun sangat bervariasi. Tidak sedikit kelompok/komunitas memandang pelaksanaan ⁵Maulid Nabi sebagai bid'ah atau perbuatan haram, sementara kelompok/komunitas lainnya memandang-nya sebagai perbuatan bernilai ibadah. Peristiwa 'maulid berdarah' peringatan maulid berakhir dengan banjir darah

⁴ Hizbut Tahrir Indonesia , *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*. (Bulletin Al-Islam, Edisi 348/Tahun XIV, tahun : 2007). h.1

⁵ Nurbaya Busthanul, *Makna Maudu bagi perbaikan gizi Masyarakat Cikoang*, (Makassar :. 2013). h.12

karena dipasang bom oleh kalangan yang tidak menyukai maulid yang terjadi di salah satu kota Pakistan tahun 2006 lalu merupakan bukti ekstremnya perbedaan itu.

Bagi ummat Islam di Indonesia, secara luas peringatan maulid diterima. Bahkan Pemerintah Republik inipun telah menetapkan sebagai salah satu hari besar Islam disejajarkan dengan hari besar keagamaan lainnya. Terlepas dari keberagaman dalam berbagai aspeknya, pada bagian ini akan dikaji dan pemaknaan atau persepsi masyarakat tentang perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Seperti yang sering dilaksanaka disalah satu daerah di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh pokok permasalahan dalam Penelitian ini, adalah Bagaimana perayaan *maudu lompoa* di Lentu. Selanjutnya untuk pembahasan secara detail, maka terdapat beberapa sub masalah permasalahan yaitu :

1. Bagaimana eksistensi *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ?
3. Bagaimana pengaruh *maudu lompoa* terhadap budaya Islam di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Skripsi ini berjudul “*Tradisi maudu lompoa di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto* “. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian ini, Maka ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi ini yang perlu penulis berikan sedikit penjelasan mengenai kata-kata yang dianggap “*maudu lompoa*” secara bahasa adalah maulid besar. Artinya *maudu lompoa* adalah prosesi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan berbagai kegiatan ritual. Tradisi ini ditujukan untuk menanamkan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya.

“Desa Lentu” yang merupakan objek penulis dalam penelitian karya ilmiah ini, adalah salah satu Desa yang ada di Jeneponto yang secara administrasi terletak di Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak ± 4 km jantung kota Jeneponto.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian

1. Penulis Misbachul Munir, 2012, dengan judul penelitian “ *Tradisi maulid dalam Kultur Jawa*” meneliti tentang bagaimana pentingnya dalam pelaksanaan maulid nabi dengan berbagai macam bentuk yang disediakan.
2. Penulis, Nurbaya Busthanul, 2013, dengan judul penelitian “*makna maudu bagi perbaikan gizi masyarakat Cikoang*” meneliti tentang upacara tradisional

sepyang secara luas dikenal sebagai peringatan ‘maulid Nabi’, berisi serangkaian acara yang ditujukan untuk peribadatan kepada Allah Swt yang dibumbui dengan penyajian sejumlah makanan untuk para tamu atau jamaah yang hadir. Namun sarat dengan nuansa khas budaya lokal. Yang paling mencolok dan merupakan keunikan *Maudu*’

3. Peneliti, 2009, koesanidi, meneliti tentang “ *makna tradisi dan simbol dalam maulid Nabi*” meneliti tentang makna yang terkandung dalam pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw.

Selain buku-buku diatas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar, belum terdapat skripsi yang hampir semakna dengan persoalan ini. Meskipun sebelumnya, Nurbaya Busthanul Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS-Makassar di dalam skripsinya “*makna maudu bagi perbaikan gizi masyarakat Cikoang*”. Namun dalam penelitiannya, penulis tersebut lebih cenderung menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses Pelaksanaan *maudu lompoa* pada msyarakat Cikoang.

Dalam literatur yang lain, penulis juga menemukan karya ilmiah tentang Maulid yang ditulis oleh koesanidi koesanidi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “*makna tradisi dan simbol dalam maulid Nabi*” Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan di ungkapkan secara deskriptif analisis kritis dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam perayaan maulid Nabi Saw kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam Maulid tersebut yang dilangsungkan.

Dari kedua penelitain terdahulu diatas, semuanya membahas tentang maulid walaupun dengan metode yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula namun penelitian yang akan peneliti lakukan walaupun masih seputar maulid Nabi Muhammad Saw tapi lebih menfokuskan kepada *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *maudu lompoa* terhadap budaya Islam di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

2. Kegunaan

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta wadah penyebaran agama, wadah pemahaman kehidupan-keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian dan Asal Usul Maulid

1. Pengertian Maulid

Secara etimologis, maulid Nabi Muhammad Saw bermakna hari, tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw., dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.¹

Kata *maudu lompoa* ini adalah berasal dari bahasa Makassar yang berarti: Maulid Besar di sini, dimaksudkan adalah perayaan atau peringatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad Saw: secara besar-besaran dan meriah oleh masyarakat Desa Lentu pada umumnya masyarakat Desa Lentu mengikuti acara mulai dari kalangan anak-anak, dewasa sampai pada orang tua. Perayaan *maudu lompoa* ini sangat meriah dan diadakan pada bulan Rabiul Awal tersebut.

Serangkaian dengan hal tersebut, salah seorang tokoh Masyarakat asumsinya bahwa peringatan *maudu lompoa* adalah suatu kegiatan yang dimeriahkan oleh masyarakat dan mengikat aspek kehidupannya. Masyarakat menganggapnya

¹ Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Soremoni Belaka*, (Buletin Al-Islam, Edisi 348/Tahun XIV, tahun : 2007). h. 11

kewajiban yang harus dilaksanakan dan merupakan adat istiadat di masyarakat Desa Lentu khususnya dan masyarakat Islam secara keseluruhan, sekaligus syiar Islam.²

Pengertian *maudu lompoa* yang dimaksudkan oleh masyarakat Desa Lentu adalah perayaan dan peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, yang dilaksanakan bulan rabiul awal tahun Hijriyah setiap tahun.

2. Asal Usul *Maudu Lompoa*

Peringatan *maudu lompoa* (maulid besar), sebagaimana yang dilaksanakan oleh umat Islam hingga dewasa ini, tidaklah dikenal pada masa Rasulullah Saw, sahabat dan para tabi'-tabi'in (ulama-ulama terdahulu), namun karena hal tersebut merupakan syiar Islam dan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada Nabiullah pada akhirnya menjadi tolak ukur pada aspek kehidupan umat manusia untuk mengikuti perilaku Rasulullah Saw waktu hidupnya. Selain menjadi panutan bagi umat Islam dalam menegakkan syiar Islam diseluruh umat manusia.

Beberapa keterangan mengenai siapa dan kapan awal mula peringatan maulid dilaksanakan. Keterangan yang Masyhur mengemukakan bahwa peringatan *maudu lompoa* berawal pada saat umat Islam melawan orang Kristen dalam perang salib. Pada abad ke 11 Masehi, sebagai motivasi untuk membangkitkan semangat kaum muslimin yang mengalami kemunduran semangat juang dalam melawan musuh, agar dapat bangkit kembali dan mengenang dari segala perjuangan-perjuangan Rasulullah Saw maka salah seorang dari bangsa Arab yang bernama Sayyid Jalalauddun Al-Aidid datang ke Derah Makassar mengembangkan syiar Islam dalam mengadakan kegiatan keagamaan tersebut.

² Abd Gani Dg Lolo, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Sapaya, Pada Tanggal 19 Juli 2015

Peringatan maulid atau hari kelahiran Nabi Muhammad Saw telah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam, di berbagai negara khususnya negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam termasuk Indonesia. Namun eksistensi perayaan itu dimahami dan dipersepsikan berbeda-beda antara satu masyarakat/komunitas dengan masyarakat/komunitas lainnya. Motivasi penyelenggaranya pun sangat bervariasi. Tidak sedikit kelompok/komunitas memandang pelaksanaan maulid Nabi sebagai bid'ah atau perbuatan haram, sementara kelompok/komunitas lainnya memandang-nya sebagai perbuatan bernilai ibadah. Peristiwa 'maulid berdarah' peringatan maulid berakhir dengan banjir darah karena dipasang bom oleh kalangan yang tidak menyukai maulid yang terjadi di salah satu kota Pakistan tahun 2006 lalu merupakan bukti ekstremnya perbedaan itu.

Bagi umat Islam di Indonesia, secara luas peringatan maulid diterima. Bahkan Pemerintah Republik inipun telah menetapkan sebagai salah satu hari besar Islam disejajarkan dengan hari besar keagamaan lainnya. Terlepas dari keberagaman dalam berbagai aspeknya, pada bagian ini akan dikaji dan disajikan oleh sejarah dan pemaknaan atau persepsi masyarakat tentang perayaan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, yang dalam bahasa Makassar disebut *maudu'* tersebut

Sejarah maulid Nabi Jika kita menelusuri dalam kitab tarikh (sejarah), perayaan maulid Nabi tidak kita temukan pada masa sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan empat Imam Madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad), padahal mereka adalah orang-orang yang sangat cinta dan mengagungkan Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah orang-orang yang paling paham mengenai sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam dan paling semangat dalam mengikuti setiap ajaran beliau. Jika menurut istilah pengertian

maulid Nabi Muhammad Saw atau Bahasa Arabnya mawlid an-nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal, 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Dan menurut bahasa pengertian kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan dimana merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw adalah sebuah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw seluruh umat di dunia.

Di Negeri Republik tercinta ini, peringatan maulid berkembang sejalan perkembangan Islam dan sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam. Bahkan perayaan tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu hari besar Islam.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw untuk pertama kali diadakan selaku media penyemangat para pejuang Muslim dalam menghadapi tentara Salib dalam era Perang Salib bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah ataupun yang bertepatan dengan 20 Bulan april 571 Masehi, Muhammad Saw lahir di kota Makkah. Putra dari pasangan Abdullah dan Aminah lahir di Makkah, Sekitar 200 meter dari Masjidil Haram. Peringatan maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin Al-Kaukabri, pada awal abad ke 7 Hijriyah.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dari masa sampai kemasa, di hari kelahiran Nabi Muhammad Saw (Maulid Nabi) menjadi momentum bernilai yang kerap diperingati tiap tahunnya oleh segenap umat muslim di belahan dunia dengan beraneka ragam tradisi masing-masing.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw yang pertama kalinya diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi, pendiri Dinasti Ayyubiyah. Salahuddin adalah jenderal yang juga pejuang Muslim.

Keberaniannya dalam memimpin perang ketika itu dikenal oleh beragam kalangan, baik kawan ataupun lawan. Ketika itu, Sultan Salahuddin al-Ayyubi sedang berperang menghadapi Pasukan Salib yang berasal dari seluruh Eropa. Pasukan Salib tersebut dipimpin oleh Richard yang dikenal dengan sebutan Sang Hati Singa. Sultan Salahuddin al-Ayyubi lalu seraya menyiapkan pasukannya menceritakan kembali riwayat Nabi Muhammad Saw.

Kisah Nabi Muhammad Saw dan juga perjuangannya dalam membela agama Allah Swt banyak sekali dan juga butuh diteladani. Terutama, perjuangan ketika Rasul Allah Muhammad Saw dan juga pasukannya berperang melawan musuh Allah. Kisah-kisah Rasulullah Saw yang diceritakan terkait dengan perang diikuti olehnya. Peperangan pun tidak dapat dihindari sebab adanya perintah Allah Swt untuk membela diri.

Peperangan yang dilakukannya pun sekadar untuk menegakkan agama Allah Swt dan mempertahankan diri. Tujuh perang besar yang diikuti Rasulullah, yaitu Perang Badar, Uhud, Ghatafan, Khandaq, Khaibar, Mu'tah, dan juga Hunain. Sesudah menceritakan kisah-kisah Rasulullah saw, Sultan Salahuddin al-Ayyubi menjadikan kegiatan tersebut selaku fasilitas untuk mengobarkan semangat juang dan juga berkorban untuk menyelamatkan umat Islam diseluruh dunia. Dampaknya nampak positif dengan kemenangan Salahuddin.

Akhirnya, Sultan Salahuddin al-Ayyubi berhasil memimpin tentara Islam memasuki Yerusalem dengan mengalahkan pasukan Salib yang dipimpin oleh

Richard. Sesudah perang tersebut, peringatan Maulid Nabi Muhammad lalu diselenggarakan oleh penguasa Islam di Timur Tengah. Hingga kini, tradisi peringatan maulid Nabi Saw tetap dipertahankan oleh banyak kalangan. Kegiatan tersebut, antara yg lain, bertujuan untuk membesarkan nama dan juga meneladani sirahnya.

Ini agar umat Islam memiliki semangat menegakkan agama Allah dan juga senantiasa mendukung nama Allah agar terus memperoleh rahmat-Nya. Keteladanan Rasul tersebut sebagaimana tertuang di surah al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah “Saw” teladan yang baik bagimu ialah bagi orang-orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah Swt.”.³

Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn Al-Jauzi, Ibn Kathir, Al-Hafizh Al-Sakhawi, Al-Hafizh Al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Sultan Al-Muzhaffar. Namun juga terdapat pihak lain yang mengatakan bahwa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi adalah orang yang pertama kali mengadakan maulid Nabi. Sultan Salahuddin pada kala itu membuat perayaan maulid dengan tujuan membangkitkan semangat umat islam yang telah padam untuk kembali berjihad dalam membela Islam pada masa Perang Salib.

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1978), h. 421.

B. Makna Peringatan Maulid dalam Islam

Peringatan maulid adalah upaya mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tentu saja tidak hanya mengingat hari lahir beliau. Tapi juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia termasuk kepada kita. Ingat juga pada sifat-sifatnya yang luhur budi, penyabar, rendah hati dan lain-lain. Sikapnya yang tegas menyebarkan dakwah Islam patut kita teladani. Makna peringatan maulid adalah menyegarkan kembali ingatan kita akan ajaran Nabi dan kita harus siap untuk melaksanakannya.

Memperingati hari lahir tidak boleh hanya sebagai kegiatan ritual semata. Tapi harus diaplikasikan atau diwujudkan dalam aktivitas nyata kita di kehidupan sehari-hari. Jika ada yang memperingati maulid dengan menyediakan makanan dan buah-buahan itu bias saja dan tentu saja halal. Yang paling penting adalah niatnya. Karena segala sesuatu itu tergantung pada niat kita. Menyiapkan makanan dan buah-buahan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw tentu sangat baik. Niatnya tentu saja adalah untuk memperbanyak sedekah kepada orang yang kita undang untuk peringatan maulid. Jika kita mampu mengapa kita tidak ajak orang berkumpul sambil membaca shalawat setelah itu menghidangkan makanan ala kadarnya sesuai dengan kemampuan.

Kemeriahan yang terjadi dalam setiap peringatan maulid Nabi untuk dimaknai, diluruskan penyimpangan yang terjadi di dalamnya, untuk diarahkan kepada penghayatan makna peringatan maulid Nabi sesungguhnya. Kesemarakan adalah bagian dari syiar agama, sementara syiar sendiri bagian dari pendalaman agama. Dengan syiar para ulama atau tokoh agama bisa berperan dalam membina masyarakat muslim, tapi malah kesemarakan justru pada perayaan yang semestinya

tidak perlu, seperti merayakan tahun baru masehi kemarin ternyata begitu besar gaungnya dibandingkan perayaan islam sendiri.

Makna maulid Nabi yang dalam dunia kita terus diperingati setiap tanggal kelahiran beliau bukan lagi sebuah kesemarakkan seremonial, tapi sebuah momen spiritual yang mengisi pikiran, hati dan pandangan hidup kita. Dalam maulid kita tidak sedang membikin sebuah upacara, tapi perenungan dan pengisian batin agar tokoh sejarah tidak menjadi fiktif dalam diri kita, tapi betul-betul secara kongkrit tertanam, mengakar, menggerakkan detak-detak jantung dan aliran darah ini. Maka seperti al-Ayyubi yang menghadirkan Nabi Muhammad di medan perang kita mesti menghadirkan beliau dalam ruang hidup yang lain. Tidak hanya dalam bentuk cerita-cerita yang mengagumkan, tapi juga semangat keteladanan dalam menjalani realitas hidup ini.

Mencintai dan mengagungkan sunnah Nabi Muhamad Saw yang sebenarnya adalah dengan meneladani petunjuk dan sunnah beliau, dengan berusaha mempelajari dan mengamalkannya dengan baik. Dan bukanlah mencintai dan mengagungkan sunnah Nabi Saw dengan melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah yaitu setiap perbuatan yang diada-adakan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan mengatasnamakan cinta kepada beliau, atau memuji dan mensifati beliau secara berlebihan, dengan menempatkan beliau melebihi kedudukan yang telah Allah Swt tempatkan beliau padanya.

Tujuannya adalah untuk mengembalikan semangat juang kaum muslimin dalam perjuangan membebaskan Masjid al-Aqsha di Palestina dari cengkraman kaum Salibis. Yang kemudian, menghasilkan efek besar berupa semangat jihad umat Islam

mengelora pada saat itu. Secara substansial, perayaan maulid Nabi adalah sebagai bentuk upaya untuk mengenal akan keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa ajaran agama Islam. Tercatat dalam sepanjang sejarah kehidupan, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya.

Dalam konteks ini, maulid harus diartikulasikan sebagai salah satu upaya transformasi diri atas kesalehan umat. Yakni, sebagai semangat baru untuk membangun nilai-nilai profetik agar tercipta masyarakat madani yang merupakan bagian dari demokrasi seperti toleransi, transparansi, anti kekerasan, kesetaraan gender, cinta lingkungan, pluralisme, keadilan sosial, ruang bebas partisipasi, dan humanisme. Dalam tatanan sejarah sosio antropologis Islam, Nabi Muhammad Saw dapat dilihat dan dipahami dalam dua dimensi sosial yang berbeda dan saling melengkapi.⁴

Perayaan maulid Nabi Muhammad Saw sudah menjadi rutinitas tahunan. seluruh lapisan masyarakat islam memperingatinya, mulai dari istana negara sampai sudut mushala. Sebagian muslimin bahkan memperingati maulid Nabi Saw pada tiap malam senin ataupun jum'at. Maulid Nabi Saw biasanya diperingati dengan berkumpulnya beberapa orang membaca Alquran dan kisah teladan Nabi Saw sepanjang hidupnya. Kisah itu biasanya berupa karya prosa maupun puisi yang berbahasa arab. Tidak jarang pula acara peringatan maulid diisi dengan ceramah agama.

Kemeriahan yang terjadi dalam setiap peringatan maulid Nabi untuk dimaknai, diluruskan penyimpangan yang terjadi di dalamnya, untuk diarahkan

⁴ <http://ppp.or.id/news/makna-dan-hikmah-maulid-nabi-muhammad-saw.html>

kepada penghayatan makna peringatan maulid Nabi sesungguhnya. Kesemarakan adalah bagian dari syiar agama, sementara syiar sendiri bagian dari pendalaman agama. Dengan syiar para ulama atau tokoh agama bisa berperan dalam membina masyarakat muslim, tapi malah kesemarakan justru pada perayaan yang semestinya tidak perlu, seperti merayakan tahun baru masehi kemarin ternyata begitu besar gaungnya dibandingkan perayaan islam sendiri.

Mencintai dan mengagungkan sunnah Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya adalah dengan meneladani petunjuk dan sunnah beliau, dengan berusaha mempelajari dan mengamalkannya dengan baik. Dan bukanlah mencintai dan mengagungkan sunnah Nabi Saw dengan melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah yaitu setiap perbuatan yang diada-adakan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan mengatasnamakan cinta kepada beliau, atau memuji dan mensifati beliau secara berlebihan, dengan menempatkan beliau melebihi kedudukan yang telah Allah Swt tempatkan beliau padanya. (Mahabbatur Rasul bainal Ittibaa' wal Ibtidaa', hal. 65-71)

Tanggal 12 Rabiul awal telah menjadi salah satu hari istimewa bagi sebagian kaum muslimin. Hari tersebut dianggap sebagai hari kelahiran Nabi akhir zaman, sang pembawa risalah penyempurna, Nabi Muhammad Saw. Perayaan berupa berbagai acara dari mulai pengajian dan dzikir jama'ah sampai permainan dan perlombaan digelar untuk memeriahkan peringatan hari yang dianggap istimewa ini. Bahkan ada di antara kelompok thariqot yang memperingati Maulid dengan dzikir dan syair-syair yang isinya pujian-pujian berlebihan kepada Nabi Muhammad Saw.

C. Hukum Pembacaan Maulid dalam Islam

Hukum perayaan maulid telah menjadi topik perdebatan para ulama sejak lama dalam sejarah Islam, yaitu antara kalangan yang memperbolehkan dan yang melarangnya karena dianggap bid'ah. Hingga saat ini pun masalah hukum maulid, masih menjadi topik hangat yang diperdebatkan kalangan muslim. Yang ironis, di beberapa lapisan masyarakat muslim saat ini permasalahan peringatan maulid sering dijadikan tema untuk berbeda pendapat yang kurang sehat, dijadikan topik untuk saling menghujat, saling menuduh sesat dan lain sebagainya. Bahkan yang tragis, masalah peringatan maulid Nabi ini juga menimbulkan kekerasan sektarianisme antar pemeluk Islam di beberapa tempat. Seperti yang terjadi di salah satu kota Pakistan tahun 2006 lalu, peringatan maulid berakhir dengan banjir darah karena dipasang bom oleh kalangan yang tidak menyukai maulid

Untuk lebih jelas mengenai duduk persoalan hukum maulid ini, ada baiknya kita telaah sejarah pemikiran Islam tentang peringatan maulid ini dari pendapat para ulama terdahulu. Tentu saja tulisan ini tidak memuat semua pendapat ulama Islam, tetapi cukup ulama dominan yang dapat dijadikan rujukan untuk membuat sebuah peta pemikiran.

Membaca maulid merupakan amaliah yang mulia. Khususnya di Indonesia, dimana tradisi ini di sahkan oleh Negara, sehingga pada hari tersebut di jadikan hari besar dan hari libur nasional. Di sebagian masyarakat kita, terutama mereka yang mendasarkan pemahaman dan praktek beragamanya pada faham ahlussunnah wal jamaah, menjadikan pembacaan maulid sebagai amaliah atau rutinitas religius.

Sebenarnya membaca maulid tersebut di maksudkan untuk mengingat kembali hari kelahiran beliau atau peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam rangka

meresapi nilai-nilai dan hikmah yang terkandung pada kejadian itu. Jika dengan mengingat saja kita bisa mendapatkan semangat-semangat khusus dalam beragama, tentu ini akan mendapatkan pahala. Apalagi jika peringatan itu betul-betul dengan niat sebagai bentuk rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw.

Bukti cinta yang paten adalah ittiba' (mengikuti perintah, arahan dan menjauhi larangan). Jadi mereka yang membaca diba' atas dasar cinta akan semakin terbuka hatinya dan akan lebih tertuntun untuk meningkatkan kegiatan beragamanya. Karenanya dalam pembacaan maulid diba' semestinya penceramahnya hanya berkuat pada fokus menjelaskan apa yang termuat dalam kitab tersebut. Peringatan Maulid Nabi Saw mendorong orang untuk membaca shalawat, dan shalawat itu diperintahkan oleh Allah Ta'ala, QS Al-Ahzab Ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya.”⁵

Peringatan maulid Nabi masuk dalam anjuran hadits nabi untuk membuat sesuatu yang baru yang baik dan tidak menyalahi syari'at Islam. Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang memulai (merintis) dalam Islam sebuah perkara baik maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya tersebut, dan ia juga mendapatkan pahala dari orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa berkurang pahala mereka sedikitpun”. (HR. Muslim dalam kitab Shahihnya).

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, 1978), h. 427.

D. Hikmah Peringatan Maulid Nabi dalam Pandangan Ummat

Secara bahasa “Maulid” berarti tempat atau waktu dilahirkannya seseorang. Boleh juga dikatakan maulid adalah bermakna kelahiran (al-wiladah). Oleh karena itu, dari sisi tempat, maulid Nabi Saw adalah Makkah, sedangkan waktu maulid beliau adalah pada hari Senin bulan Rabi’ul Awal pada tahun Gajah tahun 53 SH (sebelum hijriah) yang bertepatan dengan bulan April tahun 571 M. Dengan demikian dalam perpektif keindonesiaan, peringatan maulid sesungguhnya merupakan perayaan hari ulang tahun Nabi Muhammad seperti halnya perayaan hari Natal di kalangan penganut Kristen.

Menyimak beberapa contoh kasus perayaan peringatan maulid yang di dalamnya terhimpun beragam makna yang diharapkan dapat merepresentasikan sebagian besar kondisi Indonesia, maka dapat dipetik beberapa makna atau hikmah yakni:

1. Memperluas pengetahuan tentang kehidupan Rasulullah untuk mengagungkan dan meningkatkan kecintaan kepada-Nya, yang berujung pada peningkatan kesalehan.
2. Mengenang Rasulullah untuk membangkitkan semangat jihad untuk menghadapi musuh Islam.
3. Menjadikan peringatan maulid sebagai sarana untuk memperbanyak ibadah melalui berdzikir, bersyukur dan bershalawat kepada Rasul.
4. Menjadi sarana memperbanyak kesempatan berdakwah, bersilaturahmi/ukhuwah, dan bersedekah.

5. Sebagian masyarakat mememandangnya, sebagaimana halnya peringatan hari kelahiran (ultah) lainnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw adalah bid'ah atau haram;

Dalam perjalanan hidupnya, manusia terlibat dalam proses interrelasi dan interaksi antar individu, masyarakat dan budaya, termasuk antara lain persoalan pangan. Masyarakat dan budaya, berada dalam keadaan saling tergantung sehingga kadang-kadang sulit melakukan diferensiasi; dalam hal ini acap kali tertukar dalam penggunaannya.

Peringatan maulid Nabi Saw mendorong orang untuk membaca shalawat, dan shalawat itu diperintahkan oleh Allah Ta'ala, Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw adalah ungkapan kegembiraan dan kesenangan dengan beliau. Bahkan orang kafir saja mendapatkan manfaat dengan kegembiraan itu (Ketika Tsuwaibah, budak perempuan Abu Lahab, paman Nabi, menyampaikan berita gembira tentang kelahiran sang Cahaya Alam Semesta itu, Abu Lahab pun memerdekakannya Sebagai tanda suka cita dan karena kegembiraannya, kelak di alam baqa' siksa atas dirinya diringankan setiap hari Senin tiba). Demikianlah rahmat Allah terhadap siapa pun yang bergembira atas kelahiran Nabi, termasuk juga terhadap orang kafir sekalipun. Maka jika kepada seorang yang kafir pun Allah merahmati karena kegembiraannya atas kelahiran sang Nabi, apalagi anugerah Allah bagi umatnya yang beriman dan bertakwa, Meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah Saw. Bagi seorang mukmin, kecintaan terhadap Rasulullah Saw adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan.

Bila kita termasuk orang yang ikut memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Ada tiga hikmah yang dipetik dalam momentum tersebut.

1. Meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah Saw adalah keniscayaan, sebagai konsekuensi dari keimanan. Kecintaan pada utusan Allah ini harus berada diatas segalanya, melebihi kecintaan pada anak dan istri, kecintaan terhadap harta, kedudukannya bahkan kecintaannya terhadap dirinya sendiri. Rasulullah bersabda, “ Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anaknya” (HR. Bukhari).
2. Meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah Saw dalam setiap gerak kehidupan kita. Allah Swt bersabda, “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS.Al-Ahzab : 21)
3. Melestarikan ajaran dan perjuangan Rasulullah dan juga para Nabi yaitu Misi Rahmatan lil ‘alamin. Misi tersebut kemudian diwariskan kepada para Ulama sebagai pewaris Nabi. Sehingga sudah menjadi kewajiban kita selaku umat Islam Khususnya di Indonesia, untuk tetap berpegang teguh pada misi Rahmatan lil ‘alamin tersebut demi terwujudnya kondisi masyarakat yang Islami, saling menghormati, dan tidak merasa paling benar. Bukan malah sebaliknya menuduh bid’ah dan musyrik bahkan sampai pada pengkhafiran kepada para penikmat perayaan Maulid Nabi Saw.

Kecintaan pada utusan Allah ini harus berada di atas segalanya, melebihi kecintaan pada anak dan istri, kecintaan terhadap harta, kedudukannya, bahkan kecintaannya terhadap dirinya sendiri, Meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah Saw dalam setiap gerak kehidupan kita. Kita tanamkan keteladanan Rasul ini dalam keseharian kita, mulai hal terkecil, hingga paling besar, mulai kehidupan

duniawi, hingga urusan akhirat. Tanamkan pula keteladanan terhadap Rasul ini pada putra-putri kita, melalui kisah-kisah sebelum tidur misalnya. Sehingga mereka tidak menjadi pemuja dan pengidola figur publik berakhlak rusak yang mereka tonton melalui acara televisi. Melestarikan ajaran dan misi perjuangan Rasulullah, dan juga para Nabi sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Rasul meninggalkan pesan pada umat yang amat dicintainya ini. Menurut fatwa seorang Ulama besar : Asy-Syekh Al Hafidz As-Suyuthi menerangkan bahwa mengadakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, dengan cara mengumpulkan banyak orang, dan dibacakan ayat-ayat Alquran dan diterangkan (diuraikan) sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi sejak kelahiran hingga wafatnya, dan diadakan pula sedekah berupa makanan dan hidangan lainnya adalah merupakan perbuatan Bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), dan akan mendapatkan pahala bagi orang yang mengadakannya dan yang menghadirinya, sebab terdapat rincian beberapa ibadah yang dituntut oleh stara' serta sebagai wujud kegembiraan, kecintaan atau mahabbah kepada Rasulullah Saw.⁶



⁶http://www.kompasiana.com/buestomy/hikmah-dan-fadilah-perayaan-maulid-nabi-muhammad-saw_

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang *maudu lompoa* di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jennepono, dimana daerah ini sangat Mengsakralkan *maudu*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi atau tempat penelitian adalah Desa Lentu dan Kecamatan Bontoramba terletak lebih-kurang 4 km dari Kota Kabupaten Jenepono dan 100 km selatan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar. Obyek penelitian secara spasial meliputi seluruh wilayah Desa yang terdiri atas 4 Dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Ta'binjai, Dusun Sapaya, Dusun Campagaya, dan Dusun Alluka.

Dipilihnya lokasi ini disebabkan oleh fakta bahwa, di wilayah Desa Lentu Kecamatan Bontoramba itulah berdomisili warga masyarakat yang hampir seluruhnya menyelenggarakan perayaan *maudu'* (maulid Nabi) setiap tahun yang memang menjadi karakter obyek penelitian ini.

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jennepono, Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang di dalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien

2. Waktu pelaksanaan penelitian

Secara keseluruhan waktu pelaksanaan direncanakan Oktober 2014 sampai Desember 2015. Sehubungan penelitian ini waktu sesaat maka waktu pengambilan data difokuskan pada rentang waktu prosesi pelaksanaan *maudu'* yakni pada 'musim' *maudu'* . yang jatuh pada tanggal 03 Januari 03 Februari 2015.

C. Metode Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendasar *maudu lompoa*¹, yakni mendekati masalah-masalah yang akan di bahas mengkaji mengenai persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, dan Sejarah *maudu lompoa*:

¹Heri Qusyaeri, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (15 November 2014)

a. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam *maudu lompoa*²

b. Pendekatan Sosiologi

Metode pendekatan ini berupaya memahami *maudu lompoa* dengan melihat Peranan masyarakat yang ada di dalamnya. Sosiologi adalah salah satu ilmu yang obyek penelitiannya adalah manusia.

c. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan tradisi maulid sebagai bagian dari kebudayaan berbentuk tradisi dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh Masyarakat yang bersifat tidak terjadi Kemusyrikan didalamnya.³

d. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan.⁴ Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

³ Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama Pendekatan Antropologi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

⁴Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. h. 156

maulid dalam integrasi Islam terhadap budaya Lokal masyarakat Lentu setelah masuknya Islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.⁵

D. Metode Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yakni metode pengumpulan data, Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode Interview, Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 41-42.

cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang dijelajahi.

- 3) Metode Dokumentasi, yakni Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Pengolahan dan Analisi Data (Intrepretasi)

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode ini adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.⁶

F. Metode Penulisan (Historiografi)

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk historiografi⁷ yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.



⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2005), h55

⁷ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 51

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Maudu Lompoa di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Kata maulid bukanlah bahasa asli Indonesia melainkan berasal dari bahasa Arab, karenanya sering muncul penyebutan yang berbeda untuk menggambarkan seputar kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di antaranya Maulid, Maulud dan Milad. Ketiga istilah tersebut berasal dari akar kata *walada-yalidu* yang berarti lahir. Maulid diartikan dengan tempat atau waktu kelahiran. Maulud bermakna dilahirkan, sedangkan milad berarti kelahiran, "Milad" lebih sering dipakai untuk ulang tahun orang atau organisasi. Demikian menurut Muhammad Saknan Albali. Karena itu, istilah peringatan maulid Nabi Muhammad Saw atau peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw kedua-duanya berarti peringatan waktu, kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Sebelum penulis memberikan uraian lebih panjang tentang faktor-faktor yang melandasi pelaksanaan *maudu lompoa*, terlebih dahulu mengetahui eksistensinya. Jadi peringatan *maudu lompoa* tersebut merupakan adat istiadat masyarakat Islam dan merupakan syiar Islam yang harus dilestarikan setiap tahunnya. Di samping syiar Islam, juga merupakan kebudayaan Islam yang dapat meningkatkan kecintaan kepada Nabi dan meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat Islam di seluruh pelosok.

Adapun faktor-faktor yang melandasi pelaksanaannya tidak terlepas dari Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Menjadi pedoman hidup dan pengangan hidup umat Islam di dunia ini. Selain itu pula, perkembangan selanjutnya dalam masyarakat Lentu membawah pengaruh dalam aspek kehidupannya. Sehingga dalam

pengembangan syiar Islam tersebut membawa pengertian kerohanian atau secara hakeket dari peringatan *maudu lompoa* tersebut.

Kata *maudu lompoa* ini adalah berasal dari bahasa Makassar yang berarti maulid besar. Maulid besar di sini, dimaksudkan adalah perayaan atau peringatan terhadap kelahiran Nabi besar Muhammad Saw., secara besar-besaran dan meriah oleh masyarakat Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada umumnya masyarakat Desa Lentu dan mengikuti acara mulai dari kalangan anak-anak, dewasa sampai orang tua. Perayaan *maudu lompoa* ini sangat meriah dan diadakan bulan Rabiul Awal tersebut.

Serangkaian dengan hal tersebut salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan asumsinya bahwa peringatan *maudu lompoa* adalah suatu kegiatan yang di meriahkan oleh masyarakat dan mengikat aspek kehidupannya masyarakat menganggapnya kewajiban yang harus dilaksanakan dan merupakan adat istiadat masyarakat Lentu adalah perayaan dan peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal tahun Hijriah setiap tahun.

Pengertian *maudu lompoa* (maulid besar), sebagaimana yang dilaksanakan umat Islam hingga dewasa ini, tidaklah di kenal pada masa Rasulullah, sahabat dan para Tabiin (ulama-ulama terdahulu), namun karena hal tersebut merupakan syiar Islam dan kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan rasa kecintaan kepada Nabiullah pada akhirnya menjadi tolak ukur pada aspek kehidupan umat manusia untuk mengikuti perilaku Rasulullah Saw, waktu hidupnya selain menjadi panutan bagi umat Islam dalam menegakkan syiar Islam di seluruh Umat manusia.

Terdapat beberapa keterangan mengenai siapa dan kapan awal mula peringatan maulid di laksanakan. Keterangan masyarakat yang mengemukakan bahwa

peringatan *maudu lompoa* berawal pada saat umat Islam melawan Orang Kristen dalam perang salib pada abad XI M, sebagai motivasi untuk membangkitkan semangat kaum muslimin yang mengalami kemunduran semangat juang dalam melawan musuh. Agar dapat bangkit kembali dan mengenang dari segala perjuangan-perjuangan Rasulullah Saw. Maka salah seorang dari bangsa arab yang bernama Sayyid Jalaluddin Al-Aidid datang kedaerah Makassar mengembangkan syiar Islam dengan mengadakan kegiatan keagamaan tersebut (*maudu lompoa*) sebagai wujud rasa kecintaan terhadap Rasulullah Saw.¹

Motivasi inilah sehingga berawal peringatan *maudu lompoa* yang disampaikan kaum muslimin atau umat Islam pada saat itu, hingga sampai sekarang masih terus di lestarikan, dan di meriahkan secara besar-besaran oleh masyarakat Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut keterangan lain mengenal asal usul / mula peringatan *mauled* itu sehingga di laksanakan oleh kaum muslimin di segala tempat dan Negara sampai ini adalah pada masa pemerintahan Abu Said. Demikian pula uraian lain menjelaskan bahwa peringatan maulid Nabi itu dilakukan pada Abad III Hijriah dan peringatan maulid mulai menonjol secara besar-besaran ke seluruh pelosok atau dunia Islam. Pada awal Abad ke IV hijriah yang mula-mula melakukan maulid Nabi itu ialah Raja Abu Said.

Penduduk wilayah Desa Lentu Kecamatan Bontoramba khususnya dan Kabupaten Jeneponto pada umumnya, 99% beragama Islam yang diterima dari nenek moyang mereka.

Semakin antusiasnya dan karena keagamaan, masyarakat Desa Lentu melaksanakan tradisi perayaan maulid ini dari tahun ke tahun semakin besar/ramai.

¹Abd Gani Dg Lolo', Tokoh Masyarakat, Wawancara di Sapaya pada tanggal 19 Juli 2015

Ternyata pula, yang berpartisipasi bukan hanya masyarakat yang tinggal di Desa Lentu, melainkan juga masyarakat Cikoang yang ada di luar daerah misalnya Maros, Pangkep, Bulukumba. Bahkan di luar Sulawesi Selatan, misalnya Buton, Palu, Kendari dan pulau lain yang merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Di samping itu, anggota masyarakat setempat menjadikan tradisi itu sebagai tujuan dari aktifitas hidupnya. Para petani misalnya, selalu berharap agar hasil pertaniannya melimpah dan sebagiannya dapat digunakan untuk upacara *maudu*. Para pedagang pun berusaha meraih keuntungan yang besar agar dapat disisihkan untuk melaksanakan upacara *maudu*. Bahkan sebelum ke luar berdagang (terutama ke luar pulau berdagang) mereka bernazar terlebih dahulu bahwa bila dagangannya berhasil dan dapat pulang dengan selamat maka mereka akan melaksanakan *maudu* besar pada waktunya. Begitu pula kaum buruh selalu mengumpulkan penghasilan/gajinya untuk persiapan *maudu*.

Perayaan Maulid ini bukanlah sekedar ritual tahunan. Makna sosial dari perayaan ini adalah keterikatan sosial. Baik antara masyarakat sebagai sebuah komunitas dari garis keturunan sama, yaitu Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan keterikatan dengan lingkungan sekitar, tempat mereka hidup dan berkembang.

Kedatangan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, kehidupan masyarakat dapat tercermin dengan pola Islamisasi, sehingga masyarakat Cikoang sangat mengangumi atas pola kehidupannya dengan bentuk sederhana. Namun pada saat itu, pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sangat minim atau dangkal baik dari segi aqidah maupun syariat.

Pengajaran yang pertama-tama dilakukan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid mengenai dasar aqidah dan syariah yang diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-

hari sebagai mahluk yang bertakwa dan beriman. Dalam pengajaran tersebut beliau menaamkan rukun Islam dan rukun Imam dan kewajibannya sebagai ajaran Islam.

Sayyid Jalaluddin Al-Aidid berusaha menanamkan dalam masyarakat Islam supaya mengagumi dan mencintai Nabi Muhammad Saw, sebagai sosok manusia yang penuh keteladanan, sebab beliau sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Demikian itulah asal mula perayaan maulid di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang pada mulanya berasal dari Cikoang Kabupaten Takalar. Apabila memiliki uraian sebelumnya maka dapat diketahui bahwa kedua daerah ini (Jeneponto dan Takalar bergabung dengan satu dengan istilah Jentak). Oleh karena itu dengan satu bentuk pemerintah pada saat itu, sehingga masyarakat semakin kuat adat istiadatnya, khususnya peringatan *maudu*. Namun karena pemekaran Kabupaten, perkembangan masyarakat semakin pesat maka atas kebijaksanaan pemerintahan setempat dipisahkan menjadi Daerah Tingkat II Jeneponto dan Takalar. Dalam pemekaran inilah sehingga masyarakat Jeneponto umumnya dan khususnya Kecamatan Bontoramba Desa Lentu mengadakan peringatan *maudu lompoa* yang sama dilaksanakan di daerah Cikoang.

Perkembangan selanjutnya dalam masyarakat Desa Lentu *maudu lompoa* bukan lagi sekedar keharusan melainkan sudah mendarah daging dan menjadi kewajiban dengan bersumber menjadi motivasi pengajaran pendalaman ajaran syariat Islam, yang dilakukan oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid yang diaktualisasikan didalam kehidupan sehari-hari dan dilestarikan nilai-nilai Islam dalam Aspek kehidupannya sebagai mahluk sosial berkultural.

Kata maulid bukanlah bahasa asli Indonesia melainkan berasal dari bahasa Arab, karenanya sering muncul penyebutan yang berbeda untuk menggambarkan seputar kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di antaranya maulid, maulud dan milad. Ketiga istilah tersebut berasal dari akar kata walada-yalidu yang berarti lahir. Maulid diartikan dengan tempat atau waktu kelahiran. Maulud bermakna dilahirkan, sedangkan milad berarti kelahiran. Ternama "milad" lebih sering dipakai untuk ulang tahun orang atau organisasi. Demikian menurut Muhammad Saknan Albali. Karena itu, istilah peringatan maulid Nabi Muhammad Saw atau peringatan maulud Nabi Muhammad Saw kedua-duanya berarti peringatan waktu, kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Substansi Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw adalah terdapat keunikan tersendiri terkait dengan bentuk-bentuk peringatan maulid di Indonesia, disamping kegiatan tersebut hadir bersamaan dengan masuknya Islam juga telah membumi dan menjadi prosesi budaya di tanah air dengan cara yang berbeda-beda di setiap wilayah dan suku. Misalnya tradisi cuci keris, ziarah ke kuburan wali, di Banten ada upacara Panjang Jimat, Yogyakarta dengan Gerebeg maulid (Ahmad Nizruddin; 2007). Khazanah kebudayaan tersebut perlu dikaji ulang demi meluruskan kembali makna peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sejatinya peringatan ini menjadi momentum yang tepat sebagai titik awal dalam memperbaiki diri, keluarga serta untuk membangun masyarakat. Memperingati maulid hendaknya mempunyai substansi demi kebaikan dan kebenaran, yakni mengajak umat Islam mengenal sejarah perjalanan hidup Rasulullah dan mencintai dan meneladani kehidupan Nabi Muhammad baik secara personal, dalam keluarga, bermasyarakat, serta hubungan secara vertikal kepada Allah Swt.

Gambaran keistimewaan Nabi Muhammad Saw yang semestinya kita teladani dapat dilihat dari kajian mendalam yang dilakukan oleh Quraish Shihab (Wawasan Alquran; 1997) di antaranya: Seluruh Nabi telah diangkat janjinya oleh Allah Swt untuk percaya dan membela Nabi Muhammad (QS; Ali Imran: 81). Dan ada setting tersendiri kepada Nabi sejak dalam kandungan hingga menjadi Rasul demi menjaga orisinalitas pribadi beliau. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang keturunannya, momentum kelahirannya pada musim bunga, nama yang terpuji, bersama ibu asuh Halimah As-Sa'diyah (Yang lapang dada dan mujur) kematian ayahnya Abdullah semasa dalam kandungan dan ibunya Aminah semasa beliau masih anak-anak.

B. Proses Pelaksanaan perayaan Maudu Lompoa di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Pada awalnya, pelaksanaan upacara *maudu lompoa* di Desa Lentu hanyalah bentuk sederhana kesemarakan dan pelestariannya serta persyaratan upacara seperti yang tampak dewasa ini belum ada sarana dan prasarana seperti perahu (rumah-rumah yang berbentuk perahu), yang disebut jalung-jalung dan tempat-tempat khusus untuk mengangkut peralatan-peralatan ke tempat upacara *maudu lompoa* dilaksanakan, belum lah terdapat di awal-awal pelaksanaan *maudu lompoa*.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw menjadi sebuah upacara yang kerap dilakukan umat Islam di berbagai belahan dunia. Di beberapa masyarakat Islam, termasuk Indonesia, Barzanji bersama-sama dengan karya lain seperti al-Burdah dan Dziba', sering dibaca dalam upacara keagamaan tertentu khususnya pada peringatan hari lahirnya Nabi (Maulid Nabi). Dalam membaca barzanji dan sejenisnya dimasukkan juga berbagai ritus yang bercorak gerakan, improvisasi pembacaan dan penyediaan materi-materi tertentu. Selama bulan maulid (Rabiul Awal) bisa saja

barzanji dibaca tiap malam sebulan penuh, berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dalam suatu lingkungan kelompok Muslim.²

Perkembangan masyarakat seiraman dengan pemahaman akan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw, khususnya bagi kolongan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, maka dari hari ke hari pengaruh *maudu lompoa* semakin meluas dan menjiwai berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seiring dengan tingkatan sosial kelompok keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid yang makin bertambah bukan hanya di Daerah Jeneponto, melainkan ada yang kawin keluar daerah. Mereka itulah yang mengembangkan adat istiadat khususnya peringatan *maudu lompoa*.

Maudu lompoa (maulid besar) adalah prosesi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw yang diisi dengan berbagai kegiatan ritual. Tradisi ini ditujukan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Karenanya secara temurun tradisi ini dipelihara keluarga Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Kehadiran tradisi *maudu lompoa* di Cikoang diawali dari kedatangan Sayyid Jalaluddin bin Muhammad Wahid Al-Aidid. Beliau adalah seorang ulama besar asal Aceh, cucu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, keturunan Arab Hadramaut, Arab Selatan, dan masih keturunan Nabi Muhammad Saw yang ke-27. Sayyid Jalaluddin Al-Aidid tiba di kerajaan Gowa-Makassar pada abad 17, masa pemerintahan Sultan Alauddin.

Persiapan *maudu lompoa*, Persiapan-persiapan upacara *maudu lompoa* di Desa Lentu diawali dengan menyediakan ayam, beras, minyak kelapa, telur, julung-julung (perahu), bembengan, panggung upacara dan lapangan upacara. Sebulan sebelum 12

² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, Djambatan, Anggota IKAPI, 1992) hlm.168-169.

Rabiul Awal, sekitar tanggal 10 Shafar, ayam-ayam itu telah disiapkan di dalam kurungan yang dimaksudkan agar ayam-ayam itu tidak lagi makan barang najis. Setiap orang sekurang-kurangnya satu ekor ayam yang sehat. Setelah tiba masa peringatan, ayam-ayam itu disembelih oleh anrongguru (tokoh dari keluarga Sayyid) yang memimpin prosesi upacara tersebut. Beras yang digunakan harus dicuci bersih jangan sampai ada yang jatuh biarpun itu satu biji dan di cuci baik-baik pada tempat yang tidak mudah kena kotoran sampai selesainya dibaca Surat Rate' (Kitab *Maudu'*) Kitab yang menceritakan kelahiran Nabi sampai riwayat datangnya Islam yang dibawa oleh Sayyid Jalaluddin Al-Aidid.

Menurut Dg Sewang, dalam setiap orang ukurannya harus 4 liter yang bermakna bahwa setiap manusia terdiri atas empat segi atau kejadian manusia terdiri dari 4 asal, yaitu tanah, air, angin dan api. Bakul yang digunakan terbuat dari daun lontar yang berukuran minimal untuk 4 liter beras dan 1 ekor ayam untuk satu orang. Ukuran bakul bertingkat-tingkat sesuai banyaknya jumlah keluarga atau pengikut. Karena itu, siapa yang besar bakulnya biasanya itulah yang paling banyak keluarganya dan ramai maulidnya dilihat dari pengaruhnya dan paling banyak ana' gurunna (muridnya). Minyak kelapa yang digunakan harus diproses sendiri dan dibuat khusus hanya untuk acara tersebut, jadi tidak boleh digunakan selain untuk kebutuhan acara itu. Kecuali bila upacaranya telah selesai. Sabuk dan tempurungnya harus dikumpulkan pada tempat yang tidak ternoda atau dibakar atau ditimbun di tanah agar tidak terkena najis. Telur yang digunakan direbus terlebih dahulu lalu ditusuk pada ujung bambu yang sudah dipecah-belah kecil dan runcing dan ditancapkan di atas bakul. Selain itu, dibuat julung-julung (perahu) dari bambu atau kayu (perlambang datangnya ajaran kebenaran dari Nabi yang dibawa oleh Sayyid

Jalaluddin Al-Aidid). Perahu itu bertiang empat yang agak tinggi sehingga bentuknya mirip dengan panggung.

Ketika *maudu lompoa* itu masih dalam bentuk sederhana peralatannya terdiri atas beras (nasi), ayam, telur yang diatas piring namun pelaksanaannya masih tetap dimeriahkan di rumah-rumah penduduk. Akan tetapi beberapa tahun kemudian perkembangan semakin pesat dan para pengikut upacara semakin banyak pula sehingga peralatan-peralatan *maudu lompoa* itu ditingkatkan, tempat atau sarana dan prasarannya di buatkan dalam bentuk bakul yang terbuat dari bahan baku (daun lontar) yang pada mulanya hanya dalam ukuran yang kecil-kecilan akhirnya semakin besar-besaran. Bakul tersebut dapat diangkat dalam satu orang saja maka dibuatkan tempat khusus untuk mengangkatnya ke lokasi'

Demikian halnya tempat upacara pada mulanya hanya dilaksanakan di atas rumah akan tetapi pengikut semakin banyak. Maka lokasi tempat upacara dipindahkan ke Mesjid.³

Dengan melihat beberapa uraian tersebut di atas maka tata cara upacara *maudu lompoa* sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan yaitu waktu yang dipersiapkan segala macam kebutuhan untuk melangsungkan pelaksanaan acara *maudu* tersebut. Dalam tahap ini satu bulan sebelumnya setiap warga yang akan mengikuti upacara *maudu lompoa* harus mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan tersebut adalah sebagai berikut:

³ Hasnawati , Tokoh Masyarakat, Wawancara di Sapaya, Pada Tanggal 20 Juli 2015

- a. *Jagang* (ayam) minimal satu ekor setiap orang, dipilih ayam yang sehat, kemudian di simpan dalam kurungan khusus agar terhindar dari kotoran dan najis. Yakni agar tidak makan kororan selain makanan yang telah disiapkan. Ayam tersebut dipelihara hingga tiba waktu pelaksanaan upacara yaitu (bulan rabiul awal) dan di sembelih oleh petugas khusus atau anrongguru.

Dengan tata cara penyembelihan ayam jantan dengan cara pisau memotong dimulai dari atas, dan berakhir pada potongan bawah. Sedangkan ayam betina dari bawah dan berakhir pada potongan ke atas. Darah, bulu, dan kotorannya di timbun ke tanah agar tidak tersentuh atau terjamah dengan kotoran lainnya atau najis.⁴

- b. *Berasa* (beras), minimal empat liter perorang, lalu beras di cuci hingga bersih lalu di masak tetapi hanya stengah saja dan beras di kukus hingga menjadi songkolo.
- c. *Baku'* (bakul) dibuat dari daun lontar untuk tempat makanan (*kanre maudu*), yakni berisi ayam, telur dan songkolo. Ukuran bakul bertingat-tingkat sesuai dengan banyaknya atau jumlah setiap keluarga dalam satu rumah tangga yang mengikuti *maudu*. Ukuran paling kecil berkapasitas empat liter beras dan satu ekor ayam untuk perhitungan satu orang, maka bakulnya berkapasitas.
- d. *Minyak Kaluku* (minyak kelapa), yakni minyak yang diolah dengan tangan sendiri pemasakan *kanre maudu* dan sebagainya, seperti halnya dengan beras yang harus diproses sendiri. Minyak kelapa juga demikian dari kelapa yang utuh diolah menjadi minyak, sedangkan sabut dan ampasnya harus dikumpulkan pada tempat yang tidak terkena kotoran.

⁴ Kartini Kartodirjo, "Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terpah Indo" (Jakarta:PN.). h. 255

- e. *Bayao* (telur) yaitu telur ayam atau itik, setiap orang sekurang-kurangnya satu butir dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Menjelang pelaksanaan upacara, telur tersebut di rebus kemudian diberi warna pemerah dengan dihiasi warna warni kemudian ditancapkan di atas bakul yang telah berisikan *kanre maudu* (beras setengah masak) hingga kelihatan bakul menjadi indah dan semarak.⁵

2. Tahap pelaksanaan upacara

Pada tahap pelaksanaan upacara *maudu lompoa* setiap warga terlibat di dalamnya, dan sudah mulai aktif dalam beberapa kegiatan antara lain sebagai berikut:

a. *Ammone baku* '(mengisi bakul)

Pengisian bakul dilakukan oleh wanita yang bersih dari najis dan hadats, dengan cara pengisiannya:

- 1) Mengisi bakul dengan setengah masak.
- 2) Membungkus ayam yang sudah dimasak/digoreng dengan daun pisang, dan ditempatkan di dalam bakul tersebut.
- 3) Menutup permukaan bakul dengan daun pisang.
- 4) Menancapkan telur-telur yang tertusuk dengan belahan kecil bambu, kedalam nasi di atas bakul dan menghiasinya.

b. *Angantara kanre maudu* (pengantaran bahan upacara)

pengantaran bahan keperluan *maudu* adalah detik-detik penyelenggaraan upacara, yakni pada pagi hari atau ada juga pada hari jum'at. Semua keluarga yang bersangkutan mengantarkan ke tempat yang telah ditentukan.

c. *Pannarimang kanre maudu lompoa* (penerimaan Maulid Besar)

⁵Dg Puji, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Bossolo, Pada Tanggal 20 Juli 2015

Bahan-bahan upacara (*kanre maudu*) yang diantar oleh masing-masing keluarga yang bersangkutan dan diterima guru sebagai pemimpin upacara *maudu* dengan tata cara mebakar dupa dengan kemenyan. Dalam posisi duduk bersilah menghadap kiblat, *kanre maudu* di letakkan di depannya dengan membaca do'a sambil sesekali meniupkan asap dupa ke arah tempatbakul *maudu* diletakkan.

d. *A'ratek/ Azzikiri* (pembacaan Talil/Dzikir)

Pembacaan *ratek* atau Dzikir acara inti dari semua rangkaian acara dalam upacara *maudu lompoa*. Dzikir dibacakan setelah acara pengantaran dan penerimaan *kanre Maudu* rampung semuanya. Materi Dzikir adalah pembacaan syair-syair, puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw, dengan lagu dan irama khas Makassar. Acara *ratek* berlangsung sekitar dua jam, yang diakhiri dengan pembacaan doa serta taslim dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai simbol permohonan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad.

e. *Pattoanang* (acara makan/ istirahat)

Selesainya pembacaan *ratek/Dzikir* berarti acara inti *maudu* telah selesai, selanjutnya dirangkaikan istirahat yakni jamuan makan bagi para undangan yang telah menunaikan acara tersebut.

f. *A'bage Kanre maudu* (pembagian/penyebaran Bakul)

Setelah istirahat dan jamuan makan selesai dimana para pengikut dan undangan upacara bersiap-siap untuk kembali kerumah masing-masing, maka para pendiri menghitung pengikut/para pembaca doa (dzikir) dengan mengutamakannya untuk membangikan bakul yang telah

disediakan untuk lebih jelasnya dapat dilihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan antara lain:

- 1) Tingkatan imam dan para pendiri *maudu* biasanya diberikan masing-masing sebuah perahu lengkap dengan isinya.
- 2) Peserta ratek (yang berdzikir) masing-masing memperoleh baku lengkap dengan *kanre maudu* (satu buah bakul) setiap orang.
- 3) Masyarakat umum memperoleh pembagian masing-masing bambangan atau bakul yang minimal empat liter dan ayam/telur.⁶

Pembagian itu sudah barang tentu tergantung pada situasi dan kondisi upacara *maudu lompoa*. Jika sarana dan prasarana cukup memuaskan jumlahnya, maka banyak pula yang didapatkan oleh warga. Bahkan ada peserta *maudu* sama sekali tidak mendapat pembagian, sebab ia berpendapat berkualitas dari pada upacara tersebut. Dalam arti kata bahwa para pendiri biasanya tidak menyimpan *kanre maudu* (bakul), sebab itu merupakan manifestasi dari pada keikhlasan dalam beramal dan bersedekah.

Upacara *maudu lompoa* mempunyai kesan dan pengaruh batin yang luar biasa. Ketika berlangsung acara, tidak seorang pun yang bubar meski di tengah sengatan terik matahari atau guyuran hujan, kecuali pengunjung dari luar. Mereka menganggap panas matahari atau hujan adalah rahmat Allah Swt. Oleh karena itu, orang-orang yang lari berarti lari dari rahmat Allah.

Berdasarkan hasil penelitian didesa Lentu ternyata Memperingati hari lahir Nabi/ Maulid Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga Desa Lentu, hari senin, 12 Rabiul Awal (maulid) atau *maudu lompoa*, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga Lentu. Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat

⁶Dg Sewang, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Di Bossolo, Pada Tanggal 21 juli 2015.

variatif, yang diselenggarakan *maudu lompoa* biasanya, ada yang hanya mengirim masakan-masakan spesial untuk dikirim ke beberapa tetangga kanan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana dirumah masing- masing ada yang agak besar seperti diselenggarakan dimushola dan masjid- masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar- besaran, dihadiri puluhan ribu umat Islam.

Di samping itu, anggota masyarakat setempat menjadikan tradisi itu sebagai tujuan dari aktifitas hidupnya. Para petani misalnya, selalu berharap agar hasil pertaniannya melimpah dan sebagiannya dapat digunakan untuk upacara *maudu'*. Para pedagang pun berusaha meraih keuntungan yang besar agar dapat disisihkan untuk melaksanakan upacara *maudu'*. Bahkan sebelum ke luar berdagang (terutama ke luar pulau berdagang) mereka bernazar terlebih dahulu bahwa bila dagangannya berhasil dan dapat pulang dengan selamat maka mereka akan melaksanakan *maudu'* besar pada waktunya. Begitu pula kaum buruh selalu mengumpulkan penghasilan/gajinya untuk persiapan *maudu'*.

Kitab al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca di mana-mana pada berbagai kesempatan. antara lain pada peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. (hari lahir). upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (Khitan). upacara pernikahan. upacara memasuki rumah baru. Berbagai upacara syukuran. dan ritus peralihan lainnya. sebagai sebuah acara ritual yang dianggap dapat meningkatkan iman dan membawa banyak manfaat.

Dzikir yaitu pembacaan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada beliau yakni dengan membaca shalawat dan memperingati hari kelahiran beliau yang tersusun dalam kitab maulid yang populer yaitu Kitab maulid al-Barzanji di mana masyarakat menggunakan sebutan ini untuk menyebut secara

umum kitab-kitab maulid dan acara Maulud yang membaca kitab al-Maulud di susun oleh Syeikh Ja'far bin hasan bin Abd al Karim bin Muhammad al Barzanji al Kurdi (1130-1180 H / 1690–1766 M), Mufti Syafi'i Madinah, dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Karya tulisannya tentang maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan maulid barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik dan maulid al-Barjanji nazam dalam bentuk puisi.

Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad Saw. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Kelahiran Nabi Muhammad Saw, menurut anggapan masyarakat Islam Lentu, bahwa kalau kelahiran merupakan sumber kejadian alam semesta, maka kelahiran di dunia merupakan sumber atau pembawa kebenaran yang mutlak. Dengan melalui beliau segala kebenaran itu adalah suatu hidayah, petunjuk jalan yang benar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia ini dan keselamatan di akhirat.⁷

perayaan *maudu lompoa* di Deas Lentu sudah berlangsung lama. Setiap keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid tiap tahunnya berusaha mengadakan perayaan yang kini menjadi agenda pariwisata Sulawesi Selatan itu. “Biar yang dipandang miskin tetap melakukan *maudu*. Dia pasti berusaha melakukannya biarpun kecil dan tidak pernah dibantu. Seperti ada berkah tersendiri setiap menjelang *maudu lompoa*,”

⁷ Muh Nasir, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Pada Tanggal 23 Juli 2015

jelas Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Keluarga keturunan yang merantau berusaha kembali untuk menggelar acara kegiatan sebagai kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw ini. Kegiatan ini kerap menjadi pengobat rindu bagi warga Cikoang yang lama merantau dan kembali bergabung bersama keluarganya.

Faktor inilah yang menyebabkan sehingga dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sumber dari awal mula dari segala sesuatu makhluk yang ada sehingga dikatakan sebagai sumber keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Yang dilakukan dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. itu bukan hura-hura, tetapi umat Muslim berkumpul untuk mendengarkan pembacaan Alquran, membaca kembali kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad, mukjizatnya, akhlaknya yang mulia dan seterusnya. Tujuannya antara lain adalah agar umat dapat meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah tersebut dan mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pribadi dan kepemimpinan Nabi menjadi sangat relevan diterapkan pada masa sekarang. Bahkan bila dilaksanakan sungguh-sungguh oleh semua pribadi Muslim, maka akan membantu bangsa ini keluar dari keterpurukan.⁸

C. Pengaruh Maudu Lompoo terhadap Budaya Islam di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Meskipun secara tradisi, kegiatan pembacaan kitab al-Barzanji sudah dilakukan hampir di setiap daerah, keberadaan pembacaan kitab al-Barzanji ini ternyata belum bisa diterima oleh semua lapisan umat Islam. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa masih terdapat pemahaman yang berbeda dalam penerimaa dan penyelenggaraan tradisi ini. Di satu sisi, sebagian umat Islam berpandangan bahwa pembacaan kitab al-Barzanji yang memuat bentuk tawasul tidak ada dasarnya. Begitu pula pelaksanaan

⁸ <http://harapanumat.wordpress.com/memaknai-maulid-nabi-muhammad-saw/>

tradisi maulid yang dikaitkan dengan hitungan hari atau hari-hari tertentu dipandang menyalahi syari'ah Islam

a. Pengaruh Positif

Pada uraian sebelumnya bahwa peringatan *maudu lompoa* sangat berpengaruh dikalangan masyarakat Desa Lentu Kecamatan Bonoramba Kabupaten Jeneponto. Sebab merupakan suatu beban moral yang harus dimeriahkan dan dilestarikan secara seksama. Oleh karena itu, *maudu lompoa* biasanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal, namun demikian pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan di dalam implementasinya. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa tingkatan atau stratifikasi di dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Dengan demikian di dalam pelaksanaan peringatan maulid ini sangat berpengaruh di dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan beragam. Sebagaimana di dalam pembahasan ini yaitu pengaruh positif terdapat dua bagian sebagai berikut:

1. Syiar Islam

Apabila memiliki historis atau asal usul *maudu lompoa*, maka dapatlah dipahami bahwa setiap kali memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, setiap kali pula mengungkapkan karakter atau keteladanannya, baik sebagai manusia biasa, maupun sebagai Rasul Allah Swt.

Oleh karena itu pelaksanaan atau peringatan *maudu lompoa* (maulid besar), belum pernah dilaksanakan pada zaman Rasulullah sendiri atau zaman khalifah-khalifah (sahabat-sahabat Nabi). Akan tetapi dunia Islam pada umumnya telah menjadi tradisi atau kebudayaan Islam dengan melestarikannya. Khususnya masyarakat Desa Lentu dan umumnya masyarakat umat Islam secara keseluruhan, bagi mereka peringatan atau pelaksanaan tersebut di dalam terdapat berbagai cara dan

model, baik secara tradisional maupun dengan cara modern. Sebahagian masyarakat islam menyelenggarakan dengan membaca syair-syair kitab Al-Barasanji, dan dzikir. Sebahagian lagi dalam bentuk ceramah, pengajian, diskusi dan seminar. Hal ini merupakan simbolisasi atau syiar Islam di tengah-tengah kehidupan umat Islam secara globalisasi.

Dengan demikian peringatan *maudu lompoa* (maulid besar) dengan beragam bentuknya itu, merupakan acara untuk menunjukkan kecintaan segenap kaum Muslim kepada Nabi Muhammad Saw yang berkontasi pengkajian tentang perikehidupan dan perjuangan beliau, lewat acara pengkajian itulah setiap muslim dapat mengenal lebih dekat pribadi an berusah mencontohnya. Dalam hal ini pribadi Nabi Muhammad Saw dikenang sebagai sosok pemimpin dan penuntun sesuai apa yang ditransisikan kepada umat manusia yang mengandung ajaran keagamaan atau syariat Islam.

Peringatan *maudu lompoa* adalah merupakan salah satu aspek kehidupan keagamaan atau kebudayaan yang bermotif syiar Islam.sebab ini di peruntuhkan sebagai motivasi dalam masyarakat untuk menegakkan kebudyaaan tersebut, sekaligus merupakan peringatan atas perjuangan beliau semasa hidupnya. Selain itu dapat pula dikatakan sebagai contoh atau tauladan bagi pengikut-pengikutnya. Sebab didalam pribadi Rasulullah terdapat sosok pemimpin untuk yang patuh dicontoh.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa: “peringatan *maudu lompoa* (maulid besar) adalah merupakan syiar Islam yang menyatukan masyarakat untuk berkiprah menjalankan ajaran-ajaran Islam menagaktualisasikannya. Sebab apabila dilihat dari asal usul perkembangan Isalam itu sendri maka awal mula adanya praktek keagamaan adalah peringatan

maudu lompoa dari pada sholat lima waktu yang diwajibkan untuk dilaksanakannya oleh umat muslim. Karena peringatan tersebut berawal pada tanggal 12 Rabiul Awal.⁹

Maudu lompoa yang sifatnya pengkajian historis atau mengangkat sejarah permulaan kebangkitan Islam menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh yang menunaikan misinya itu Islam dengan sukses. Kesuksesan yang dicapai oleh beliau meliputi sukses sebagai pemimpin politik, tentu saja lebih berkontasi. Dalam arti kata bahwa, hal itu merupakan buaka pengalaman mistik. Disinilah letak perbedaan antara peringatan Maulid dan hari Natal. Jika Maulid hanya menghargai Nabi Muhammad dalam gelar hanya menjadikannya sebagai tauladan, maulid itu hanya bersifat ritual.

Tegasnya acara tersebut bukanlah suatu acara kebaktian yang dapat mempersatukan, akan tetapi perayaan natal merupakan kebaktian ritual dengan menyambut kehadiran unsur ketuhanan.

Berdasarkan keyakinan Islam, Nabi Muhammad Saw, tidak memiliki unsur ketuhanan dalam dirinya, karena itu ia tidak dapat disembah dalam acara apapun. Peringatan Maulid bukanlah acara penyembahan terhadap diri Nabi Muhammad Saw, sebab hal semacam itu sudah merupakan salah satu bentuk kemusyrikan yang justru bertentangan dengan ajaran Tauhid yang dibawakannya itu sendiri.

Meskipun bukan acara penyembahan, maulid tersebut mengandung suatu hikma yang sangat esensial dalam aspek kehidupan seorang muslim, khususnya Masyarakat Desa Lentu, sebab lewat peringatan itu seseorang dapat menghadirkan ahlakunya dalam sehari-hari dan merupakan kebudayaan setempat. Selain itu pula peringatan maulid itu sendiri merupakan ekspresi kecintaan kepada Rasulullah dan

⁹ Muh Boya, Imam Dese Lentu, Wawancara, di Moci Desa Lentu, Tanggal 24 juli 2015.

kepatuhan ajarannya yang ditranmisikan guna untuk diaktualisasikan dan dilestarikan di dalam sosial berbudaya.

Keadaan masyarakat Lentu mayoritas muslim. Hal ini membawa dampak positif terhadap masyarakat. Kehidupan masyarakat yang religius inilah yang membuat rasa solidaritasnya tinggi sehingga kegiatan yang bersifat gotong-royong, maupun berorganisasi merupakan bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Karena mayoritas penduduknya beragama muslim, maka wajar apabila budaya dan tradisi yang ada banyak yang bersifat Islam. Desa Lentu mempunyai kesenian yang bersifat tradisional sebagai peninggalan dari pendahulunya.

2. Solidaritas Umat Islam

Dalam mencapai hajat manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok atau berorganisasi harus terperihala dan terjalin hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Demikian pula dalam hal upaya memenuhi hajat manusia yang melahirkan bermacam-macam kebudayaan, yaitu manusia tidak boleh lepas dari pada bimbingan Allah, yang telah mengutus para rasul untuk menyampaikan agama kepada mereka sebagai pengikut hubungan yang tetap yang akan membuat hidup mereka bahagia, rukun, damai dan sejahtera bukan sebaliknya serta berhajat kepada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang menimbulkan berbagai organisasi, tatacara hidup serta adat istiadat yang mengikatnya.¹⁰

Sepanjang pengamatan peneliti, bahwa keadaan sosial kemasyarakatan Desa Lentu terlihat cukup baik yaitu mereka memiliki rasa kebersamaan, solidaritas sosial dan toleransi cukup tinggi karena Desa Lentu letaknya pedesaan masih memegang kultur kebersamaan, jiwa sosial masyarakat masih cukup kuat. Pada umumnya

¹⁰ A. Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam Edisi II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.11.

karakteristik masyarakat Desa Lentu masih lekat dengan budaya gotong royong dan semangat kekeluargaan.

Agama kebenaran yang disampaikan Allah kepada manusia lewat perantaraan pada Rasulnya terdiri dari dua ajaran dasar yaitu: Aqidah/ibadah dan syari'ah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Muh Nasir bahwa: “Bila berbicara solidaritas umat Islam di Kabupaten Jeneponto umumnya, Kecamatan Bontoramba dan Desa Lentu Khususnya maka tidak dapat terlepas dari rasa kebersamaan dalam melangkah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan adat istiadat, dengan semangat kekeluargaan yang kuat, sehingga nampak persatuan yang kokoh untuk menampilkan jati diri Islam terhadap Agama lain, bahwa agama Islam berstu padu dalam memeriahkan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pada peringatan *maudu lompoa* tersebut, yang mungkin daerah lain tidak semeriah dengan yang dilaksanakan di Desa Lentu dan selain itu di Cikoang. Hal ini menandakan bahwa persatuan masyarakat Islam di daerah ini selalu didasari solidaritas yang kuat.”¹¹

Pengaruh Islam yang terlihat pada tradisi-tradisi tersebut sangat ditentukan oleh masyarakat. Di mana jika pengetahuan semata-mata bersumber dari kepercayaan asli, maka mereka akan membacakan doa-doa. Akan tetapi jika masyarakat tersebut sudah mulai diresapi oleh agama Islam tentunya do'a yang dibacakan sudah dipengaruhi agama Islam. Agama atau kebenaran yang disampaikan Allah kepada manusia lewat perantaraan para Rasulnya.

Perkembangan keagamaan ini seharusnya Muslim yang telah berkembang kalimat syahadatain sedapat mungkin merealisasikan nilai-nilai keagamaan dalam

¹¹ Muh Nasir, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Moci Desa Lentu, Pada Tanggal 19 Juli 2015

kehidupan sehari-hari. Dengan rasa persatuan atau solidaritas mereka tentu tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu: terkhusus peringatan maulid atau *maudu lompoa* sebagai Kebudayaan Islam berurat akar sejak dari dahulu sampai sekarang ini.

Oleh karena itu manusia harus mempergunakan logika dan kekuatan akal, pikiran dan rasa serta karsa yang dimilikinya untuk memenuhi hajat hidup yaitu solidaritas yang tinggi.

Hal tersebut di atas menyiratkan bahwa faktor-faktor sosial budaya termasuk yang terkait dengan keagamaan sebuah masyarakat yang sangat boleh jadi menentukan pilihan pangan dalam hal jumlah, jenis, cara pengadaan, pengolahan dan penyajian/distribusi dan akan berpengaruh terhadap masyarakat bersangkutan. Oleh sebab itu, *maudu* sebagai salah satu bentuk budaya perlu mendapatkan kajian khusus kaitannya dengan peran atau pengaruhnya dalam masyarakat.

Mahabbah perwujudan dari ma'rifah yakni pengetahuan yang sempurna tentang Nabi Muhammad sebagai sumber penciptaan Allah akan segala mahluknya, sehingga tiada alasan untuk cinta kepada Nabi Muhammad Saw, yang disebut dengan Mahabbah. Motivasi Mahabbah inilah masyarakat Cikoang dan Lentu diwujudkan dalam bentuk *maudu lompoa*.¹²

Kecintaan terhadap Rasulullah Saw yang diwujudkan dalam bentuk upacara *maudu lompoa* ini cukup bagi mereka, bahwa kita harus percaya kepada Allah Swt. Dengan upacara *maudu lompoa* inilah merupakan manifestasi dari ma'rifin, mahabbah (kecintaan) serta keyakinan secara hakikat terhadap pribadi Rasulullah

¹² Abd Gani dg Lolo, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Sapaya, Pada Tanggal 19 Juli 2015

Saw, sebagai rahmat bagi alam semesta sekaligus pemberi syafaat akan keselamatan umatnya di akhirat kelak.

Apabila melihat beberapa uraian tersebut maka dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa dengan peringatan tersebut dapat membrikan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat beragama serta dapat menimbulkan rasa persatuan yang kuat dengan Islamiyah dan dasar imam semata-mata pada Allah Swt.

a. Pengaruh Negatif

Setiap individu atau kelompok jika berbuat dan bertindak untuk melakukan sesuatu kegiatan keagamaan yang bernilai ibadah dalam melakukannya, maka di dalamnya terdapat suatu nilai pahala di dalam melaksanakannya. Akan tetapi bila sesuatu perbuatan yang di meriahkan atau dibudayakan secara seksama, hanya berdasarkan keterpaksaan bukan dengan secara ikhlas karena Allah Swt. Maka segala aktifitas yang dilakukan tidak mempunyai pahala di dalamnya.

Sistem masyarakat di dasarkan pada kebiasaan atau kebudayaan semata-mata bukan bersumber pada Alquran dan sunnah Rasulullah Saw, maka sukurlah kebenaran Nampak dengan jelas, sehingga disitulah segala kerusakan akan merasuk masuk kedalam aspek kehidupan dan penghidupan manusia.

Segala aspek kebudayaan atau kultural sosial harus selalu didasari dengan pedoman hidup umat Islam yaitu Alquran dan sunnag Rasulullah Saw sendiri. Apabila melihat fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat Lentu seakan-akan kebudayaan akan menjadi nomor satu dan penyatu dalam bermasyarakat dan berbudaya. Sehingga peringatan *maudu lompa* sendiri sangat berpengaruh pada masyarakat Lentu. Walaupun ditinjau dari satu segi adalah merupakan Islam dan

merupakan penyatu umat Islam di daerah tersebut, tetapi juga terdapat pengaruh negatif bila ditinjau dari segi lainnya.

Demikian halnya dengan masyarakat Desa Lentu karena kebudayaan yang terlalu dijunjung tinggi serta dimeriahkan dengan semeriah mungkin. Apa yang terjadi atau kebudayaan bila tidak di implementasikan akan menjadi beban moral bagi mereka. Adapun penulis yang dimaksudkan bahwa pengaruh *maudu lompoa* pada masyarakat Desa Lentu terdapat dua segi yaitu sebagai berikut:

1. Dari Segi Ekonomi

Apabila melihat pelaksanaan peringatan *maudu lompoa* pada tahap permulaan yang bias disebut dengan tahap persiapan yaitu; tiga bulan sebelum hari meriahnya (Rabiul Awal) para pendiri menyediakan beberapa karung gabah dalam satu perkepala rumah tangga, kelapa, ayam, telur dan lain-lain kebutuhan pada peringatan tersebut. Sedangkan pada tahap pengolahan bahan baku tersebut, setiap orang dan rumah tangga dalam bentuk perinciannya untuk mengolahnya disediakan tempat atau wadah tersendiri untuk menjaga kebersihannya jangan sampai terkena sesuatu kotoran, dan biasanya dilaksanakan pada kolom-kolom rumah pemangku adat dan ampas atau kotoran dari pengolahan bahan baku tersebut disimpan baik-baik sampai hari pelaksanaannya telah selesai. Jadi tahap tersebut bukanlah biaya yang cukup sedikit tetapi menelan biaya yang cukup banyak dan tinggi.

Sebagaimana menurut salah seorang pemuka masyarakat mengemukakan perincian ekonomi yang diperlukan pada waktu pelaksanaan peringatan *maudu lompoa* tersebut yaitu: “dalam suatu rumah tangga yang beranggotakan lima orang, mereka harus menyiapkan beras 20 liter atau 5 gantang beras paling rendah, kelapa 5 buah untuk dioalah menjadi minyak, 5 ekor ayam dan beberapa buah/butir telur serta

beberapa kain untuk menjadi layar padaperahu-perahu dan dihiasi dengan bermacam-macam buah-buahan atau makan ringan. Apabila di jumlah dari segi biaya atau ekonomi tentulah buakan biayaya yang sedikit paling rendah 500.000 masih dalam bentuk perhhitungan warga.¹³

Dengan melihat perincian biaya/ekonomi yang dipergunakannya, maka acara spontanitas mereka memaksakan kehendak untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan memeriahkannya dengan peringatan tersebut, maka beban moral tidak lagi selalu menghantuinya dan mereka menganggapnya sebagai kewajiban melakukannya. Padahal bila ditinjau dari eksistensinya hanya merupakan suatu kebudayaan dan syiar Islam dan tidak pernah dilakukan pada zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Namun kenyataannya yang terjadi dikalangan masyarakat Lentu sangat dibesar-besarkan dan dimeriahkan atau dilestarikan secara seksama atau kekeluargaan.

Serangkaian dengan hal tersebut, pengaruh negatif yang terdapat di dalam pelaksanaan Maudu Lompoa bila ditinjau dari segi ekonomi yang dipergunakan saat itu, bukanlah biaya sedikit tetapi sebaliknya yaitu menelan biaya yang cukup tinggi, mulai dari tahap persiapan, sampai pada tahap pelaksanaannya.

Sebagaimana menurut masyarakat, bahwa pelaksanaan peringatan *maudu lompoa* paling sedikit mengumpulkan uang kira-kira Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) perkepala rumah tangga, selain itu menyediakan pula beras 600 Liter beras dan lain-lain sebagainya.

Apabila ditinjau secara hakiki tentang peringatan *maudu lompoa*, hanya merupakan tradisi dari pada kebudayaan Islam yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat, tetapi hal ini menjadi beban moral masyarakat setempat, sehingga

¹³ Sabita Dg Ke`nang, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Sapaya Desa Lentu, Pada Tanggal 22 juli 2015

mereka melaksanakannya semeriah mungkin, walaupun pada akhirnya akan menempuh kehidupan serba terbatas. Maksudnya meneliti kehidupan dengan memulai dari ketidak adaan menjadi ada, karena rasa ego yang terlalu tinggi yaitu merasa diri rugi karena malu bilamana tidak dilaksanakan secara besar-besaran/meriah.

Dengan demikian pengaruh *maudu lompoa* pada masyarakat Desa Lentu esensial, walaupun masih bersifat seremonial akan tetapi secara realitas tetap dilestarikan, karena *maudu lompoa* adalah rekonstruksi pemahaman dan sikap masyarakat Lentu khususnya dan umat Islam umumnya, kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi bukan reinkarnasi terhadap Nabi pada diri mereka.

Peringatan *maudu lompoa* merupakan suatu kewajiban walaupun secara hakekat buak fardu tetapi karena tradisi atau kebiasaan dalam melakukannya maka tidak lagi memikirkan biaya yang dipergunakan atau dipakai pada prinsipnya asalkan mereka melaksanakan peringatan tersebut dengan tidak merugikan orang lain atau memaksakannya.

Oleh karena itu, peringatan *maudu lompoa* adalah merupakan suatu tanda penghormatan atas jujungan Nabi Muhammad Saw. Sebagai tokoh utama yang berhasil membentuk kepribadian umat manusia.

2. Dari Segi Aqidah

Sebagaimana yang telah dikemukakan terlebih dahulu, bahwa pengaruh *maudu lompoa* pada masyarakat Desa Lentu, disamping mempunyai pengaruh yang positif terhadap kehidupan masyarakat setempat, namun tidak kemungkinana terdapat pengaruh negatif terhadap kehidupan manusia dari segi aqidah.

Adapun pengaruh negatif *maudu lompoa* pada masyarakat Lentu ditinjau dari segi aqidah, yaitu sebagai berikut:

Kebudayaan yang berkembang dapat memberikan kerugian pada manusia, maka masyarakat di diperhadapkan berbagai macam ancaman kelestarian lingkungan yang akan mengikis aqidah seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus mampu mengfilter kebudayaan yang akan merombak nilai-nilai agama dalam aspek kehidupannya.

Demikian pula dengan peringatan *maudu lompoa* sudah menjadi tradisi masyarakat Lentu untuk memeriahkan dan melestarikannya. Padahal bila ditinjau dari sudut aqidah bukanlah kewajiban, akan tetapi merupakan syiar islam dan sebahagian kegiatan keagamaan yang bersifat muamalah atau sebagai penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad Saw dan perjuangannya dalam mensyiarkan ajaran-ajaran Islam ditngah-tengah umat Islam. Sehingga biasanya persoalan yang hakiki atau keimanan kepada Allah yaitu mengabdikan atau menyembah kepada-Nya dengan dasar taqwa dakangkala terbelakang, bila dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya.

Sebagai konsekuensi penyembahan Allah satu-satunya yang harus disembah maka umat muslim harus percaya dan tunduk kepada syariat Islam.¹⁴

Sebagaimana dengan hal tersebut di atas, dapat mengklasifikasi tentang peringatan *maudu lompoa* (maulid besar) ditinjau dari segi aqidah Islam tentunya berawal dari pandangan umat Islam terhadap Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa Risalah Islamiyah yang mengandung unsur kerohanian. Dalam Islam, aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumbernya adalah alquran dan Al-Hadist. Kaum Muslimin

¹⁴ Abu Bakar Muhammad, “*Membangun Manusia Sutuhnya Dengan Al-Qur`an* “, (Surabaya : Al-Ikhlash, t.th), h.49.

dituntut untuk memiliki kepercayaan itu, yang merupakan utama setiap Rasul yang telah diutus oleh-Nya.

Setiap kali datang bulan Rabiul Awal, umat Islam di berbagai penjuru dunia selalu memperingatihari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sayang sekali, peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw itu lebih banyak hanya menonjolkan segi-segi seremonial dan kurang menghayati makna yang terkandung dari kelahiran beliau beserta keberhasilan beliau dalam menegakkan Islam dan membangun jamaah atau masyarakat, khususnya di kota Madinah. Ulasan mengenai peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw beserta keistimewaan-keistimewaan yang menyertainya telah banyak dilakukan. Dan rasanya tidak lengkap apabila mengulas sejarah Rasulullah Saw tetapi melupakan aspek-aspek, khususnya yang berkenaan dengan perjuangan Rasulullah Saw dalam melakukan dakwah Islamiyah serta proses yang beliau lakukan dalam mendidik umatnya. Dalam menyebarkan agama Allah (Islam) serta dalam mendidik umatnya, Rasulullah Saw selalu menggunakan sistem dan metode dakwah dan pendidikan yang khas dan berbeda dengan kebanyakan sistem dan metode yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama lain yang mendahuluinya.

Dengan demikian prinsip-prinsip atau kebudayaan digariskan, tetapi cara pelaksanaannya itu diserahkan kepada cara berfikir dan merasa manusia melakukannya. Karena kebudayaan umumnya adalah manusia dan kebudayaan Islam dasarnya digariskan melaui agama, dan pernyataannya lah menjadi tolak ukur atau Islam. Jadi asas atau prinsip-prinsip kebudayaan Islam itu, pada hakekatnya bersumber pada cara pelaksanaan, perwujudan dan manifestasinya beragama dan berbeda-beda dikuasai oleh perbedaan ruang dan waktu.

Persoalan hukum mengenai peringatan tradisi maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji pada dasarnya adalah persoalan khilafiyah. Meskipun demikian, tidak terbantahkan bahwa dalam dimensi penerimaan tradisi maulid nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji banyak aspek yang menyertainya seperti aspek teologi, tradisi kultural, bahkan politik.

Peringatan maulid Nabi Muhammad yang dirayakan dengan membaca sebagian ayat-ayat Alquran dan menyebutkan sebagian sifat-sifat nabi yang mulia, ini adalah perkara yang penuh dengan berkah dan kebaikan-kebaikan yang agung. Tentu jika perayaan tersebut terhindar dari bid'ah-bid'ah yang dicela. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perayaan Maulid Nabi mulai dilakukan pada permulaan abad ke VII H. Ini berarti kegiatan ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, para sahabat dan generasi. Namun demikian tidak berarti hukum perayaan maulid Nabi dilarang atau sesuatu yang haram. Karena segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah atau tidak pernah dilakukan oleh para sahabatnya belum tentu bertentangan dengan ajaran Rasulullah sendiri. Para ulama menggolongkan perayaan maulid Nabi sebagai bagian dari bid'ah hasanah. Artinya bahwa perayaan maulid Nabi ini merupakan perkara baru yang sejalan dengan ajaran-ajaran Alquran dan hadits-hadits Nabi dan sama sekali tidak bertentangan dengan keduanya.

Oleh karena itu, dengan akal manusia dapat berpikir dan merasa, sehingga ia menjadi budaya, jalinan pikiran perasaan membentuk kesatuan. Dengan demikian manusia dapat membina kebudayaan Islam dengan mewujudkan keperluan asasi, yaitu keseragaman, keselamatan dan kemenangan, yang dirangkum dengan persatuan persaudaraan atau istilah salam.

Sebagaimana pelaksanaan *maudu lompoa* di Takalar atau ci`noang tidaklah sama padahari tertentu, sehingga pelaksanaannya secara bersamaan. Jadi peringatan *maudu lompoa* adalah merupakan suatu kebudayaan Islam dan syiar Islam yang harus di lestarikan pada setiap bulan rabiul Awal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun faktor-faktor yang melandasi pelaksanaannya tidak terlepas dari Alquran dan sunnah Rasulullah Saw. Menjadi pedoman hidup dan pengangan hidup umat Islam di dunia ini. Selain itu pula, perkembangan selanjutnya dalam masyarakat Lentu membawa pengaruh dalam aspek kehidupannya. Sehingga dalam pengembangan syiar Islam tersebut membawa pengertian kerohanian atau secara hakeket dari peringatan *maudu lompoa* tersebut.
2. Ketika *maudu lompoa* itu masih dalam bentuk sederhana peralatannya terdiri atas beras (nasi), ayam, telur yang diatas piring namun pelaksanaannya masih tetap dimeriahkan di rumah-rumah penduduk. Akan tetapi beberapa tahun kemudian perkembangan semakin pesat dan para pengikut upacara semakin banyak pula sehingga peralatan-peralatan *maudu lompoa* itu ditingkatkan, tempat atau sarana dan prasarannya di buatkan dalam bentuk bakul yang terbuat dari bahan baku (daun lontar) yang pada mulanya hanya dalam ukuran yang kecil-kecilan akhirnya semakin besar-besaran. Bakul tersebut dapat diangkat dalam satu orang saja maka dibuatkan tempat khusus untuk mengangkatnya ke lokasi' Dengan melihat beberapa uraian tersebut di atas maka tata cara upacara *maudu lompoa* yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara .

3. *Maudu lompoa* biasanya dilakukan pada bulan Rabiul Awal, namun demikian pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan di dalam implementasinya. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa tingkatan atau stratifikasi di dalam masyarakat Kabupaten Jeneponto. Apabila memiliki historis atau asal usul *maudu lompoa*, maka dapatlah dipahami bahwa setiap kali memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, setiap kali pula mengungkapkan karakter atau keteladanannya, baik sebagai manusia biasa, maupun sebagai Rasul Allah Swt.

B. Implikasi

1. Diharapkan kepada masyarakat Islam secara keseluruhan dan masyarakat Lentu khususnya, supaya hal tersebut tidak dianggap sebagai kewajiban yang mesti dilaksanakan, akan tetapi merupakan suatu kebudayaan Islam yang harus dilestarikan dan dapat mengenang kembali perjuangan Nabi Muhammad Saw, sejak dari kecil hingga menjadi Rasulullah untuk diteladani.
2. Diharapkan agar peringatan *maudu lompoa* ini, tetap dilestarikan asal tidak menjadi suatu kewajiban dan dianggap kewajiban sebagaimana halnya dengan Sholat, puasa dan zakat, sebab apa bila dilihat dari segi pengaruhnya terhadap masyarakat Lentu sangat berpengaruh dan menjadi beban moral bagi mereka sehingga implementasi dari *maudu lompoa* sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Islam.
3. Agar doa-doa dan dzikir-dzikir yang diterjemahkan dalam bahasa daerah atau bahasa Makassar supaya dapat berdaya dan guna untuk perkembangan ajaran Islam di masa yang akan datang dan kebudayaan Islam dapat dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Abu Bakar Muhammad, “*Membangun Manusia Sutuhnya Dengan Al-Qur`an* “, Surabaya : Al-Ikhlash, t.th.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Ahmad Fawaid Syadzili terj., *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Jakarta: PT Kharisma Ilmu, t.th.
- Ahmad, Muhammad Arif. *Bicara Tentang Adat dan Tradisi*. Singapura: Pustaka Nasional, 1993.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- An-nawawi Muhammad al-Bantani, *Madarij as-Su`ud ila Iktisa` al-Burud*, Semarang: Matba`ah Thaha Putra, t.th.
- Anwar Muhammad, *Sejarah Nabi Muhammad Saw..*, Jakarta: S.A. Alaydrus, 1988.
Bahasa Indonesia Modern, Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi agama pendekatan antropologi*, PT.Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara. 1963.
Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahannya*, Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur`an, Jakarta: 1978.
- Djambatan, Anggota IKAPI, 1992.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apolo Lestari, 2002.
- Hari, Purwnto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, A. Hasjmi, *Sejarah Kebudayaan Islam Edisi II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Soremoni Belaka*, Buletin Al-Islam, Edisi 348/Tahun XIV, tahun : 2007.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kartini Kartodirjo, " *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antro Terpah Indo*" Jakarta:PN.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2004
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Cet. 1; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka CBPTA,
- Koesanidi, " *Makna tradisi dan simbol dalam Mulid Nabi*" Makassar 2009
- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulisty. SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat). Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Mattulada. Latoa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Misbachul Munir, " *Tradisi Maulid dalam Kultur Jawa*" Jogjakarta, 2012
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nurbaya Busthanul, " *Makna Maudu bagi perbaikan gizi Masyarakat Cikoang*", Makassar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Sri Fitri Handayani
Jenis Kelamin : Perempuan.
Tempat, Tanggal Lahir : Sapaya, 13 Maret 1993
Kewarganegaraan : Indonesia.
Agama : Islam.
Alamat : Jeneponto
No Hp : 085299660073

DATA ORANG TUA

Ayah : Muh. Nasir
Ibu : Lenteng Kebo

RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-2004 : SDN 29 Ciniayo Kabupaten Jeneponto
2004-2007 : SMP Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto
2007-2010 : SMA Negeri 1 Tamalatea Kab. Jeneponto
2011-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan
Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

2012-2013 : pengurus HMJ

Samata-Gowa,

SRI FITRI HANDAYANI

NIM. 40200111035

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan	TTD
1	Abd Gani dg Lolo	Tokoh Masyarakat	
2	Hasnawati	Tokoh Masyarakat	
3	Dg Puji	Tokoh Masyarakat	
4	Dg Sewang	Tokoh Masyarakat	
5	Muh Nasir	Tokoh Masyarakat	
6	Muh Boya	Imam Desa	
7	Sabita dg Ke'nang	Tokoh Masyarakat	

Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Abd Gani dg Lolo
- Tempat Tanggal Lahir : Sapaya 30 Februari 1963
- Umur : 52 Tahun
- Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
- Alamat : Sapaya Desa Lentu Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto
- Wawancara : Tanggal 19 Juli 2015

2. Nama : Hasnawati
Tempat Tanggal Lahir : Balandagang, 06 Juni 1961
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Sapaya Desa Lentu Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto
Wawancara : Tanggal 20 Juli 2015
3. Nama : Dg Puji
Tempat Tanggal Lahir : Sapaya, 18 September 1962
Umur : 51 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Bossolo Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto
Wawancara : Tanggal 21 Juli 2015
4. Nama : Dg Sewang
Tempat Tanggal Lahir : Bontoramba, 04 September 1971
Umur : 45 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Bossolo Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto
Wawancara : Tanggal 21 Juli 2015

5. Nama : Muh Nasir
Tempat Tanggal Lahir : Sapaya, 05 Mei 1963
Umur : 52 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Moci Kec. Bontoramba Kab. Jenepono
Wawancara : Tanggal 23 Juli 2015
6. Nama : Muh Boya
Tempat Tanggal Lahir : Sapaya, 17 Januari 1966
Umur : 49 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Imam Desa Lentu
Alamat : Moci Kec. Bontoramba Kab. Jenepono
Wawancara : Tanggal 24 Juli 2015
7. Nama : Sabita dg Ke'nang
Tempat Tanggal Lahir : Sapaya, 14 Agustus 1965
Umur : 48 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Sapaya Kec. Bontoramba Kab. Jenepono
Wawancara : Tanggal 22 Juli 2015

Dokumentasi



Pendupaan beras



Proses mempersiapkan Bakul ke Mesjid Desa Lentu



Proses A'rate/Barazanji di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto



Proses membawa Bakul ke Mesjid Desa Lentu